

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KONTROL DIRI (*SELF CONTROL*) WARGA BINAAN KASUS
NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN
KELAS II A SEMARANG**

(Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam)

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Akhir Program Sarjana (SI)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Disusun Oleh:
SUSI LIDYAWATI
1501016028

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Susi Lidyawati
NIM : 1501016028
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan
Kontrol Diri (*Self Control*) Warga Binaan Kasus Narkoba di Lembaga
Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan
Agama Islam)

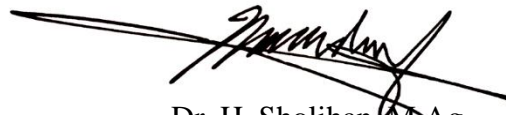
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Desember 2021

Pembimbing,



Dr. H. Sholihan, M.Ag.
NIP. 196006041994031004



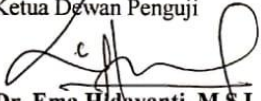
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

PENGESAHAN SKRIPSI
BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KONTROL DIRI (SEFL CONTROL) WARGA BINAAN KASUS NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG (ANALISIS FUNGSI BIMBINGAN AGAMA ISLAM)


Disusun oleh:
SUSI LIDYAWATI
1501016028

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Desember 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Susunan Dewan Penguji:


Ketua Dewan Penguji


Dr. Ema Hidayanti, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2001


Sekretaris Dewan Penguji


Dr. H. Sholihan, M.Ag
NIP. 19600504 199203 1004

Penguji I


Yuli Nur Khasanah, M.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2005

Penguji II

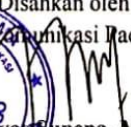

Ulin Nihawah, M.Pd.I
NIP. 19880702201801 2001

Pembimbing


Dr. H. Sholihan, M.Ag
NIP. 19600504 199203 1 004

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada Tanggal 30 Desember 2021




Dr. Arys Supena, M.Ag.
NIP. 19410 200112 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susi Lidyawati

Nim : 1501016028

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Demikian ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Desember 2021



Susi Lidyawati
NIM. 1501016028

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KONTROL DIRI (*SELF CONTROL*) WARGA BINAAN KASUS NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG (Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam)”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti sunnahnya.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca. Kemudian dengan terselesaikannya skripsi ini, tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang,
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang,
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Ketua Jurusan serta Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Sholihan, M.Ag., selaku Wali Dosen sekaligus Pembimbing yang membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam atas segala ilmu yang telah diberikan.

6. Segenap karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Segenap jajaran pegawai dan warga binaan di LP Perempuan Kelas II A Semarang.
8. Sahabat-sahabat HMJ BPI dan KMJS UIN Walisongo Semarang yang banyak memberikan pengalaman berharga untuk saya.

Semoga Allah senantiasa mempermudah jalan dan membalas kebaikan semua pihak yang membantu saya menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar peneliti dapat memperbaiki sesuai hasil yang diharapkan. Akhirnya, semoga Allah memberi ridho sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca.

Semarang, 13 Desember 2021

Penulis



Susi Lidyawati

NIM. 1501016028

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas ridho Allah SWT, Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Orang tua yang saya kasihi Bapak Sholihin dan Ibu Sriadah yang telah memberikan dukungan dalam segala hal, doa serta ridhonya sehingga saya dapat menyelesaikan karya sederhana ini, serta keempat saudara saya kakak Abdul Haris beserta isteri, adik Ida Yuliati beserta suami dan keponakan saya Zahra Hafizah, juga tetangga-tetangga yang selalu membuat saya termotivasi untuk menyelesaikan skripsi saya. Tidak lupa teman-teman BPI A angkatan 2015, semua sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, keluarga besar FDK dosen dan pegawai, LPP Kelas II A Semarang dan semua pihak yang mendukung terselesainya karya ini.

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan"

(Q.S Al-Maidah: 2)

ABSTRAK

Susi Lidyawati (1501016028) Skripsi: Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kontrol Diri (*Self Control*) Warga Binaan Kasus Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam). Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang 2021. Berlatar belakang semakin meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia, warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang 70% disebabkan oleh kasus penyalahgunaan narkoba. Data pertanggal 18 Desember 2020 menunjukkan bahwa jumlah warga binaan di LPP Kelas II A Semarang ada 247 orang dengan warga binaan kasus narkoba 171 orang. Keterlibatan seorang perempuan menjadi salah satu masalah yang serius karena seorang perempuan memiliki peran penting didalam keluarganya baik sebagai istri maupun sebagai seorang ibu untuk anak-anaknya. Salah satu usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan kegiatan bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan agar warga binaan dapat mengembangkan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal. Oleh karena itu kegiatan bimbingan agama Islam dipercaya sangat besar fungsinya untuk meningkatkan kontrol diri warga binaan kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk, 1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Semarang. 2. Untuk mengetahui analisis fungsi bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri Warga Binaan Kasus Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis. subjek penelitian ini adalah warga binaan kasus narkoba yang rutin mengikuti kegiatan Bimbingan agama Islam di LPP Kelas II A Semarang. Selain itu teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi dengan sumber. Sedangkan metode analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman melalui tiga tahap yaitu reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu *pertama*, Pembimbing Agama Islam di LPP Kelas II A Semarang yang ditugaskan dari Kemenag Kota Semarang yang memiliki background pendidikan agama Islam yang luas serta profesionalitas yang tinggi. *Kedua*, Jamaah/ Warga binaan kasus narkoba yang aktif mengikuti kegiatan Bimbingan Agama Islam. *Ketiga*, Materi bimbingan yang disampaikan mencakup tiga aspek materi yaitu materi Akidah, materi Akhlaq dan materi Syari'ah. *Keempat*, Metode bimbingan yang

digunakan adalah metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dengan bimbingan individu maupun kelompok seperti ceramah dan BTA, sedangkan metode tidak langsung dilaksanakan menggunakan media elektronik yaitu melalui aplikasi zoom sesuai kondisi pada saat ini yaitu karena pandemi covid-19. Keadaan warga binaan awalnya mengalami masalah kecemasan, tidak bisa mengontrol diri, tidak bisa mengontrol emosi dan tidak menerima keadaan dirinya. Setelah mengikuti bimbingan agama Islam warga binaan mampu mengontrol diri dibuktikan dengan tercapainya aspek-aspek kontrol diri oleh semua responden yaitu mampu mengontrol perilaku responden, mampu mengontrol stimulus, mampu mengantisipasi kejadian, mampu menafsirkan kejadian dan mampu mengambil keputusan. (2) Analisis Fungsi bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri (*self control*) warga binaan kasus narkoba yaitu membantu individu mengetahui mengenal dan memahami keadaan dirinya, membantu individu menerima keadaan dirinya, membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini serta membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.

Kata Kunci: Bimbingan Agama Islam, Peningkatan Kontrol Diri (*Self Control*), Warga Binaan Narkoba.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan penelitian	10
2. Definisi Konseptual	11
3. Sumber dan Jenis Data	12
4. Teknik Pengumpulan Data	13
5. Teknik Analisis Data	16
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	

A. Bimbingan Agama Islam	20
1. Pengertian bimbingan agama Islam.....	20
2. Tujuan bimbingan agama Islam	24
3. Fungsi bimbingan agama Islam.....	26
4. Metode bimbingan agama Islam.....	30
5. Materi bimbinganagama Islam	32
B. Kontrol Diri (<i>Self Control</i>)	34
1. Pengertian kontrol diri (<i>self control</i>)	34
2. Jenis dan aspek kontrol diri (<i>self control</i>)	35
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri (<i>self control</i>)	38
4. Cara mengontrol diri.....	38
C. Narkoba	39
1. Pengertian narkoba	39
2. Faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkoba.....	41
3. Urgensi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kontrol diri	42

**BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN
PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG DAN HASIL
PENELITIAN.....36**

A. Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Semarang.....	44
1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.....	44
2. Visi misi tujuan dan sasaran	45
3. Sarana dan prasarana	46
4. Struktur organisasi Perempuan Kelas II A Semarang	48
B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di LP Perempuan Kelas II A Semarang.....	51

1. Pembimbing Kegiatan Bimbingan Agama Islam	51
2. Jamaah (warga binaan) Bimbingan Agama Islam.....	52
3. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam.....	52
4. Materi Bimbingan Agama Islam	53
5. Metode Bimbingan Agama Islam.....	54
6. Keadaan Kontrol Diri Warga Binaan Kasus Narkoba Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Agama Islam di LPP Kelas II A Semarang.....	55
7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kontrol Diri (<i>Self Control</i>) Warga Binaan Kasus Narkoba	58

BAB IV Analisis Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Kontrol Diri (*self control*) pada Warga Binaan Kasus Narkoba di LP Perempuan Kelas II A Semarang

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang..	63
B. Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kontrol diri Warga Binaan Kasus Narkoba di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.....	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
C. Penutup	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyalahgunaan narkoba merupakan kasus yang semakin hari semakin mengalami peningkatan baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Penyalahgunaan narkoba secara signifikan mengalami peningkatan terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahguna serta semakin banyak ragam polanya dan sindikat jaringannya. Kejahatan narkoba merupakan kejahatan luar biasa karena dampaknya sangat luar biasa terhadap ketahanan nasional mengingat berkaitan dengan keberlangsungan generasi bangsa. Korban narkoba meluas keseluruh lapisan masyarakat dari pelajar, mahasiswa, artis, ibu rumah tangga, pedagang, anak jalanan, pekerja dan lain sebagainya. Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat, penyalahgunaan narkoba sepanjang tahun 2018 mengarah kepada beberapa lapisan masyarakat salah satunya adalah kalangan mahasiswa dan pekerja. Untuk tahun 2018 sebanyak 2.287.492 jiwa yang melakukan penyalahgunaan narkoba berasal dari kalangan mahasiswa, sedangkan untuk para pekerja yang tercatat melakukan penyalahgunaan narkoba mencapai 1.514.037 jiwa. Angka-angka tersebut mengacu pada 40.553 kasus narkoba yang diungkap BNN dan Polri tahun 2018. Kasus-kasus tersebut melibatkan 53. 251 tersangka. Barang bukti yang diamankan selama pengungkapan sepanjang tahun lalu di antaranya 41,3 ton ganja, 8,2 ton sabu-sabu, 1,55 juta butir ekstasi dan 47 hektar ladang ganja di Indonesia.¹

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya, istilah tersebut biasanya digunakan oleh aparat penegak

¹Walda Marison, “Sepanjang 2018 , 2 Juta Mahasiswa dan 1,5 Juta Pekerja Terlibat Narkoba”, diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/03/25/10215681/bnn-sepanjang-2018-2-juta-mahasiswa-dan-15-juta-pekerja-terlibat-narkoba>, pada tanggal 17 oktober 2019 pukul 12.29.

hukum, seperti polisi, BNN, hakim, jaksa dan petugas pemasyarakatan. Selain narkoba, sebutan untuk tiga zat tersebut adalah napza yaitu narkotika, psikotropika dan zat adiktif. Istilah napza biasanya lebih banyak dipakai oleh praktisi kesehatan dan rehabilitasi.²

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah sampai ke tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa 50% penghuni LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan) disebabkan oleh kasus narkoba. Sejauh ini berita kriminal di media massa baik media cetak maupun media elektronik dipenuhi oleh berita tentang penyalahgunaan narkoba. Saat ini penyalahgunaan narkoba sangat menunjukkan variasinya dimana dalam kegiatan yang melanggar hukum tersebut banyak melibatkan berbagai kalangan. Namun yang menjadi masalah serius yang sedang dihadapi adalah keterlibatan perempuan dalam penyalahgunaan narkoba. Perempuan yang sering berada di luar rumah akan memiliki lingkungan pergaulan yang lebih luas dan memiliki teman dari berbagai kalangan dan profesi. Perempuan yang mengikuti gaya hidup, bersenang-senang terlihat wajar. Akan tetapi keinginan untuk dapat menyesuaikan kehidupan dengan lingkungan tersebut membuat perempuan harus membutuhkan lebih banyak materi untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Hal itulah yang dapat menyebabkan perempuan terdorong menyalahgunakan narkotika, baik itu sebagai pengguna, pengedar maupun sebagai kurir. Hal ini tentunya sangat merusak masa depan bangsa, karena seorang perempuan sebagai ibu maupun calon ibu tentu harus mendidik anak-anaknya. Namun jika seorang ibu tersebut terlibat narkotika akan berpengaruh pada perkembangan generasi penerus bangsa karena bukan

²Maryatul Qibtiyah *Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*, Vol.35 No.1 Januari-Juni 2015. Hlm.53.

tidak mungkin akan mengikuti jejak ibunya untuk terlibat penyalahgunaan narkoba.³

Pemakaian narkoba diluar indikasi medik, tanpa petunjuk atau resep dokter dan pemakaiannya bersifat patologik (menimbulkan kelaianan) dan menimbulkan aktivitas dirumah, sekolah atau kampus, tempat kerja dan lingkungan sosial. Ketergantungan narkoba diakibatkan oleh penyalahgunaan zat yang disertai oleh toleransi zat (dosis semakin tinggi) dan gejala putus asa yang memiliki sifat-sifat keinginan yang tak tertahankan, kecenderungan untuk menambah dosis, ketergantungan fisik dan psikologis. Kejahatan narkoba merupakan kejahatan internasional (*international crime*), kejahatan yang terorganisir (*organize crime*), mempunyai jaringan yang luas, mempunyai dukungan dana yang besar dan sudah menggunakan teknologi yang canggih. Narkoba mempunyai dampak negatif yang sangat luas baik secara fisik, psikologis, ekonomi, sosial, budaya hankam dan lain-lain.⁴

Pada potongan Q.S Al-A'rof ayat 157 dijelaskan bahwa:

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Artinya : “ Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk” (Q.S Al-A'rof: 157).⁵

Berdasarkan UU No.35 tahun 2009 tentang Narkotika pada pasal 1 ayat (1) bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika di satu sisi merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan

³ Julianan Lisa FR dan Nengah Sutrisna W, *Narkoba Psikotropika dan Gangguan Jiwa Tinjauan Kesehatan dan Hukum*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2013, hlm. 1.

⁴Fransiska Novita Eleanora, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Beserta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya*, Vol. XXV, No.1, April 2011, hlm. 440.

⁵Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath- Thabari Surah Al-A'raaf*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008. Hlm. 631.

atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan di sisi lain dapat pula menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila disalahgunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama.⁶ Pemerintah maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi, mengobati sekaligus membina para penyalahguna narkoba. Upaya yang telah dilakukan berupa penyuluhan, ceramah, bimbingan baik secara individual maupun kelompok.⁷

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dihuni oleh banyak narapidana dengan beragam kasus hukum yang mereka hadapi, mulai dari kasus narkoba, pencurian, korupsi, penipuan, penganiayaan dan lain-lain. Narapidana narkoba menempati urutan pertama. Data pertanggal 18 Desember 2020 menunjukkan bahwa jumlah warga binaan di LPP Kelas II A Semarang ada 247 orang dengan warga binaan kasus narkoba 171 orang⁸. Hal ini menunjukkan warga binaan di LP Perempuan Kelas II A Semarang 70% adalah narapidana kasus narkoba. Narapidana narkoba penghuni LP perempuan Kelas II A Semarang dari berbagai kalangan, baik dari tingkat pendidikan SD, SMP SMA, usia mulai dari 18-60 tahun, dari latarbelakang ekonomi menengah kebawah sampai menengah keatas. Narapidana narkoba adalah seseorang yang dijatuhi hukuman pidana oleh pengadilan yang disebabkan penyalahgunaan narkoba. Putusan hukum majlis hakim atas kesalahan yang mereka lakukan, diharapkan dapat menjadi sarana agar narapidana menyadari kesalahannya serta menimbulkan efek jera agar tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum dengan kasus yang sama.⁹

Lembaga Pemasyarakatan adalah sebuah lembaga yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk memberi wadah dalam membina

⁶Undang-undang Narkotika (UU RI NO.35 Th. 2009), Jakarta: Sinar Grafika, 2009. Hlm. 1-4.

⁷Maryatul Qibtiah, *Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*, Vol.35 No.1 Januari-Juni 2015. Hlm.53.

⁸ Wawancara Ibu Dwi Hastuti, 18 Desember 2020

⁹Hasil Observasi di LP Wanita Kelas II A Semarang pada tanggal 29 Oktober 2019.

narapidana dan anak didik pemasyarakatan agar mereka mempunyai cukup bekal untuk kehidupan yang lebih baik setelah menjalani masa pidana. Tujuan lain dari Lembaga Pemasyarakatan yaitu untuk memulihkan hubungan antara narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dan masyarakat. Selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, warga binaan mengalami sejumlah permasalahan yang sangat berpengaruh terhadap psikologis mereka, karena hidup yang dijalani warga binaan selama di penjara mengalami berbagai masalah psikologis antara lain kehilangan kontrol diri, kehilangan dukungan dan lain-lain. Berbagai masalah tersebut merupakan gangguan yang akan mempengaruhi kondisi warga binaan baik secara fisik maupun secara psikologis. Warga binaan yang mengalami *under control* umumnya tidak melakukan sesuatu hal yang membahayakan dirinya seperti menyilet bagian tubuh bagi pecandu narkoba, karena warga binaan LP sudah melalui proses rehabilitasi sehingga sudah bisa menahan diri. LP Perempuan kelas II A Semarang juga terkenal aman dan kondusif karena adanya kegiatan penggeledahan rutin blok hunian untuk mengambil benda-benda yang dirasa tidak sesuai dengan tata tertib dan membahayakan keamanan. Problem lain di LP Perempuan Kelas II A Semarang warga binaan disana pada umumnya adalah seorang wanita yang sudah berkeluarga yang memiliki suami dan anak. Itu sebabnya diharapkan warga binaan dapat mempunyai *self control* yang baik agar tidak terjerumus lagi ketindak pidana penyalahgunaan narkoba, karena seorang wanita mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Kegiatan Bimbingan Agama Islam yang dilakukan di LP Perempuan Kelas II A Semarang sangat tepat diterapkan kepada warga binaan khususnya kasus narkoba yang membutuhkan nasihat serta arahan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.¹⁰

¹⁰Hasil Observasi di LP Wanita Kelas II A Semarang Pada Tanggal 29 Oktober 2019

Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹¹ Sedangkan menurut Menurut Arifin yang dikutip Syamsul Munir Amin bahwa bimbingan agama islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dan lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.¹²

Goldfried dan Merbaum yang dikutip M. Nur Ghofron dan Rini risnawita mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.¹³

Pentingnya memiliki kontrol diri adalah individu dapat memperkirakan perilaku yang hendak dilakukan sehingga individu mampu mencegah suatu hal yang tidak menyenangkan yang akan diterimanya. Itulah

¹¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 99

¹²Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hlm.43

¹³M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm.21

sebabnya kontrol diri (*self control*) dapat digunakan untuk mereduksi efek psikologi yang negatif dan sebagai upaya pencegahan.¹⁴

Seseorang yang mempunyai kontrol diri yang baik akan mampu membimbing dirinya sendiri untuk berperilaku yang baik. Untuk meningkatkan kontrol diri seseorang, perlu adanya bimbingan agama, karena agama mendidik manusia supaya memiliki pendirian yang kokoh dan sikap yang positif. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kontrol diri (*self control*) warga binaan kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kontrol Diri Warga Binaan Kasus Narkoba di LP Perempuan Kelas II A Semarang?
2. Bagaimana Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kontrol Diri Warga Binaan Kasus Narkoba di LP Perempuan Kelas II A Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama islam dalam Meningkatkan Kontrol Diri Warga Binaan Kasus Narkoba di LP Perempuan kelas II A Semarang

¹⁴Galih Fajar Fadilah, Skripsi *Upaya Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang*, Semarang: UNNES ,2013.hlm.14.

2. Untuk Menganalisis Fungsi Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kontrol Diri di LP Perempuan Kelas II A Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah khazanah keilmuan di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, khususnya dibidang peningkatan kontrol diri (*self control*) pada penyalahguna narkoba.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi lembaga dan pembimbing agama untuk meningkatkan kinerja serta kualitas pengelolaan kegiatan bimbingan agama islam dalam meningkatkan kontrol diri warga binaan kasus narkoba di LP Perempuan kelas II A Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kontrol Diri (*Self Control*) Warga Binaan Kasus Narkoba di Lembaga Masyarakat Perempuan Kelas II A Semarang belum pernah dilakukan. Meskipun demikian, ada beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil-hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang disusun oleh Zidni Muyasyaroh (2015) dengan judul *Pembinaan Mental Agama Sebagai Upaya Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Masyarakat kelas II A Wanita Semarang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan mental agama warga binaan penyalahgunaan narkoba serta untuk mengetahui upaya LP Wanita kelas II A Semarang dalam meningkatkan kepribadian

muslim warga binaan penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan menyajikan data-data berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana pembinaan mental agama dalam meningkatkan kepribadian muslim warga binaan LP Wanita Kelas II Semarang. Penelitian ini difokuskan pada pembinaan mental agama untuk meningkatkan kepribadian muslim penyalahguna narkoba, sedangkan peneliti fokus pada analisis fungsi bimbingan agama islam dalam meningkatkan control diri warga binaan kasus narkoba.

2. Penelitian yang disusun oleh Fitria Rosmadina (2018) dengan judul *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Merubah Perilaku Menyimpang pada Remaja di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam Upaya Merubah Perilaku Menyimpang pada Remaja di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang. Perbedaan penelitian fitria dengan peneliti adalah pada masalah yang diangkat, penelitian fitria lebih fokus pada masalah perilaku menyimpang pada remaja, sedangkan peneliti lebih fokus pada permasalahan kontrol diri pada warga binaan kasus narkoba.
3. Penelitian yang disusun oleh Muhammad Sholikin (2018) dengan judul *Pelaksanaan Puasa Senin Kamis dan Implikasinya Terhadap Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren MISK (Ma'had Islami Sarean Kaliwungu) Kendal*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kontrol diri pada santri PP MISK kendal serta untuk mengetahui implikasi puasa sunnah senin kamis terhadap kontrol diri santri PP MISK Kendal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan menggunakan pendekatan psikologis. Kesamaan penelitian sholikin dengan peneliti yaitu sama-sama mengambil masalah peningkatan kontrol diri, hanya saja penelitian

sholikin menggunakan metode puasa senin kamis, sedangkan peneliti menggunakan metode dan materi bimbingan agama Islam.

4. Penelitian yang disusun oleh Rina Indraini Sihombing (2017) yang berjudul *Metode Bimbingan Agama Terhadap Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Laport (IPWL) Yayasan Rahmani Kasih Jl.Serdang Dusun X Desa Serdang Kec. Beringin Kabupaten Deli Serdang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bimbingan, metode, serta hambatan dan keberhasilan yang dicapai oleh panti dalam merehabilitasi pecandu narkoba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Rina mempunyai kesamaan dengan peneliti pada metode rehabilitasi pecandu narkoba yaitu dengan bimbingan agama.
5. Penelitian yang disusun oleh Lis Rohmatun (2019) yang berjudul *Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Pengguna Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses bimbingan agama Islam bagi pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana data yang diperoleh berdasarkan pada hasil observasi, wawancara dan data hasil dokumentasi. Penelitian Lis mempunyai kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menganalisis penanganan rehabilitasi untuk pengguna narkoba yang berbasis Islam, perbedaannya yaitu pada tujuan, penelitian Lis bertujuan untuk menganalisis proses bimbingannya, sedangkan peneliti lebih kepada analisis fungsi bimbingan Islam untuk meningkatkan kontrol diri pada narapidana kasus narkoba.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan. Letak persamaannya yaitu sama-sama membahas bimbingan agama, untuk perbedaannya terletak pada fokus permasalahan masing-masing penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong sebagaimana dikutip oleh Haris Herdiansyah bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain sebagainya Secara menyeluruh dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁵

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa serta tingkah laku individu-individu yang beragama. Adapun dalam penelitian ini yang dilihat adalah keadaan jiwa individu terkait hubungannya dengan agama, baik pengaruh maupun akibat.¹⁶

2. Definisi Konseptual

Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁷

¹⁵ Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hlm.9.

¹⁶Tarbani ZA, *Arah Baru Metodologi Studi Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2015, hlm. 216.

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 99

Islam adalah doktrin agama, yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-hambanya melalui para rasul. Dalam Islam memuat sejumlah ajaran yang tidak sebatas pada aspek ritual melainkan juga mencakup aspek peradaban dengan misi utama sebagai Rahmatan lil ‘alamin. Islam adalah agama kepatuhan, kebersihan dari cacat, dan perdamaian untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.¹⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pengendalian (*control*) adalah proses yang dilakukan individu saat menggunakan kapasitasnya dan mengekang motivasi implusifnya ke dalam saluran yang berguna bagi penyesuaian dirinya, yang secara sosial diterima.¹⁹Dengan demikian Kontrol diri adalah suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya.Selain itu juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.²⁰

3. Sumber dan Jenis Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber, yaitu

a. Sumber data primer

¹⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 11-12.

¹⁹ Jess faist dan Gregory J. feist, *Teori Kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hlm.186

²⁰M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, op.cit. hlm.23.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data dalam penelitian ini adalah pegawai LPP, pembimbing agama Islam dan warga binaan kasus narkoba yang rutin mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di LP Perempuan Kelas II A Semarang.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data lain dari penelitian ini adalah informasi melalui reakan peneliti yang telah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di LP Perempuan Kelas II A Semarang, serta dokumen-dokumen berupa laporan-laporan, buku-buku, foto-foto serta literature lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²¹

Adapun metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Jenis observasi dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif. Untuk

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 308-309.

melakukan observasi partisipatif seorang peneliti dituntut berperan serta dalam kegiatan atau aktivitas subjek yang sesuai dengan fokus masalah penelitian untuk dicari jawabannya.²² Dalam proses observasi ini, peneliti mengetahui letak geografis, keadaan bangunan dan mendapat informasi untuk mengakses data resmi secara online yang berkaitan dengan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data berupa jumlah warga binaan kasus narkoba, serta untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di LP Perempuan Kelas II A Semarang, tetapi karena masih dalam situasi covid-19 sehingga observasi dibatasi dan pengambilan dialihkan secara online.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Sedangkan menurut Gordon wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama, karena sebagian data diperoleh melalui wawancara. Pada umumnya, wawancara dalam penelitian kualitatif maupun wawancara yang lainnya terdiri atas tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur karena isi yang tertulis pada pedoman wawancara

²² M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016, hlm. 165-166.

hanya berupa topik-topik pembicaraan saja yang mengacu pada satu tema sentral yang ditetapkan dan sesuai dengan wawancara. Wawancara bentuk ini lebih tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif karena lebih fleksible tetapi masih ada kontrol yang dipegang oleh peneliti yaitu tema wawancara. Bentuk wawancara semi terstruktur sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang esensinya adalah untuk mendapatkan pemahaman dari suatu fenomena.²³ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan lebih banyak informasi terkait profil LP Perempuan serta semua hal yang berkaitan dengan bimbingan agama di LP Perempuan Kelas II A Semarang.

c. Dokumentasi

Pengertian dokumen disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, buku tahunan, majalah dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.²⁴ Data yang diperoleh dari metode dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan bimbingan agama Islam, struktur organisasi pegawai dan foto pendukung proses penelitian di LP Perempuan Kelas II A Semarang. Dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar dan data pada saat proses penelitian di LP Perempuan Kelas II A Semarang.

5. Validitas Data

Penulis menggunakan metode triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan data hasil penelitian. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan

²³Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hlm. 118-124.

²⁴Rulam Ahmadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016, Cet.III. hlm. 179

dan mengecek kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²⁵

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan. Dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman, analisis ini terbagi dalam beberapa tahap, yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan tujuan penelitian, setelah itu peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, mencari tema dan polanya dan membuang data-data yang tidak penting.
- b. Penyajian data (*data display*), tahap ini adalah kelanjutan dari tahap reduksi data, selanjutnya data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, phine chard, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), pada tahap ini, dengan penarikan kesimpulan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah sesuai harapan peneliti, serta temuan berupa

²⁵Lexy J. Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, Cet.38, hlm. 330-331.

deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, setelah diteliti menjadi lebih jelas.²⁶

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami gambaran secara menyeluruh dari skripsi ini, maka penyusunannya dapat dirumuskan menjadi lima bab dengan membagi tiap-tiap bab menjadi beberapa sub bab sebagai penjabarannya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dalam hal ini dibagi menjadi tiga sub bab antara lain, *Pertama*: Pengertian bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam dan materi bimbingan agama Islam. *Kedua*: Pengertian kontrol diri (*self control*), jenis dan aspek kontrol diri (*self control*), faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri (*self control*), dan cara mengontrol diri. *Ketiga*: Pengertian narkoba, faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkoba dan Urgensi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kontrol diri.

²⁶Sugiyono, op.cit.hlm.335-345

BAB III**Hasil Penelitian**

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari profil LP Perempuan Kelas II A, visi misi, sarana dan prasarana, struktur organisasi, serta hasil penelitian (pelaksanaan bimbingan agama Islam di LP Perempuan Kelas II A, dan keadaan kontrol diri warga binaan kasus narkoba, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan agama Islam).

BAB IV**Analisis Hasil Penelitian**

Bab ini berisi tentang analisis pelaksanaan bimbingan agama Islam di LP Perempuan Kelas II A dan analisis fungsi bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri warga binaan kasus narkoba di LPP Kelas II A Semarang.

BAB V**Penutup**

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

DASAR TEORI

1. Bimbingan Agama Islam

a. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*, yang berasal dari kata *guide*, mempunyai arti menunjukkan, menuntun, memimpin, mengarahkan, memberi nasihat, dan mengatur. Terdapat beberapa kata kunci dalam perumusan definisi bimbingan, yaitu proses, bantuan, orang perorangan, memahami diri dan lingkungan hidup. Dari beberapa kata kunci tersebut pengertian utuh dari bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada orang-perorangan agar orang tersebut bisa memahami diri dan lingkungan hidupnya dengan baik.

Secara istilah, bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan fisik, psikis, sosial, dan spiritual yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggungjawab, serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.²⁷

Menurut Jones dalam buku Sutirna, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk membuat suatu pilihan yang cerdas dan tepat dalam menyesuaikan hidup mereka.²⁸

Menurut Sunaryo Kartadinata dalam buku sutirna memberikan pengertian bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sedangkan menurut

²⁷ Ema Hidayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, Semarang: CV.Karya Abadi Jaya, 2015, hlm. 21-22.

²⁸Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2013, hlm. 3-4

Rochman Natawidjaja sebagaimana dikutip oleh Sutirna mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan dirinya untuk bertindak secara wajar sesuai tuntutan dan keadaan lingkungannya baik di sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian dari bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.³⁰

Ilmuan agama mendefinisikan arti agama bervariasi, tidak hanya persoalan agama, tetapi juga melibatkan persoalan-persoalan sosial yang penghayatannya bersifat individual. Sikap individual inilah yang menyebabkan tanggapan dan pemahaman terhadap agama tersebut bervariasi tergantung pada sikap dan latar belakang pribadi yang menilainya. Artinya tanggapan terhadap agama bergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki setiap individu, apalagi membuat definisi agama yang dapat menampung semua persoalan esensial yang terkandung didalamnya. ³¹

Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Ajahari, mengatakan bahwa agama dapat didefinisikan sebagai pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus

²⁹Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2013, hlm. 5-6.

³⁰ Sukardi dan Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 2.

³¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung:CV Pustaka Setia,2003,hlm.17.

dipatuhi. Taib Thahrir Abdul Mu'in mendefinisikan agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang untuk mengikuti peraturan tersebut sesuai kehendak untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.³²

Adapun pengertian Islam dapat dilihat dari pengertian asal kata "Islam" itu sendiri. Kata "Islam" berasal dari kata "*aslama*" yang merupakan turunan dari kata "*as-salm, as-salam, as-salamah*" yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir batin. Dari asal kata ini, dapat diartikan bahwa dalam Islam terkandung makna suci, bersih tanpa cacat atau sempurna. Kata "Islam" juga dapat diambil dari kata "*as-silm*" dan "*as-salm*" yang berarti perdamaian dan keamanan. Dari asal kata ini, dapat diartikan bahwa dalam Islam mengandung perdamaian dan keselamatan. Kata "*as-salamu'alaikum*" merupakan tanda kecintaan seorang muslim kepada orang lain, sehingga ia selalu menebarkan do'a dan kedamaian kepada sesama, dari kata "*as-salam, as-salm, as-silm*" juga berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat. Semua asal kata diatas berasal dar tiga huruf, yaitu "*sin, lam dan mim*"(dibaca salima) yang artinya sejahtera, tidak tercela dan selamat. Adapun secara terminologis disepakati oleh para ulama bahwa Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia diturunkan ke muka bumi dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dan Al-Qur'an yang suci yang di wahyukan Tuhan kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW. Satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.³³

³²Ajahari, *Studi Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017, hlm. 2-3.

³³Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003, hlm.32.

Dari definisi itu dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya, berarti aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang universal, satu-satunya agama yang benar disisi Allah. Seperti dalam Q.S Ali Imran ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ
(١٩)

Artinya :

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.(Q.S Ali Imran [3]: 19)³⁴

Menurut Thohari Musnamar sebagaimana dikutip M. Fuad Anwar, bimbingan Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan, Menurut Hallen A yang dikutip M. Fuad Anwar, istilah bimbingan Islami berarti proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan serta sistematis kepada setiap individu, agar dia dapat mengembangkan fitrah agama yang dimilikinya secara

³⁴ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003, hlm.33.

optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an dan sunnah Rasul.³⁵

Menurut Arifin yang dikutip Syamsul Munir Amin bahwa bimbingan agama islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dan lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Adapun inti pelaksanaan bimbingan agama Islam tersebut adalah penjiwaan agama dalam pribadi si terbimbing sehubungan dengan usaha pemecahan problem dalam kegiatan lapangan hidup yang dipilihnya. Ia dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap, perasaan keagamaannya, dan tingkat situasi kehidupan psikologisnya. Dalam keadaan yang demikian maka sikap dan pribadi pembimbing sangat berpengaruh pada jiwa, emosi, dan perasaan terbimbing, karena terbimbing pada saat kondisi mengalami penderitaan sangat peka terhadap pengaruh kejiwaan dan kepribadian pembimbing atau penolongnya.³⁶

b. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan bertujuan membantu individu agar bertambah kemampuan dan tanggungjawab atas dirinya untuk mengarah kesatu tujuan. Bentuk dari bantuan tersebut berupa arahan agar dapat mengerti, memahami potensi-potensi atau kemampuan diri individu sehingga termotivasi

³⁵M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012, hlm.16-17

³⁶Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hlm.43.

untuk melakukan pemulihan terhadap segala bentuk tindakan yang diambilnya.³⁷

Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup.

Dengan adanya bimbingan ini seseorang akan lebih mampu mengatasi segala kesulitannya sendiri dan lebih mampu mengatasi segala permasalahan yang akan dihadapi di masa-masa mendatang. Usaha dan aktivitas dari bimbingan mempunyai arah untuk mencapai suatu nilai tertentu dan cita-cita yang hendak dicapai yang menjadi tujuannya. Secara umum tujuan bimbingan agama Islam adalah suatu upaya membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan agama Islam sifatnya merupakan bantuan yang diberikan baik kepada perorangan maupun kelompok menjadi manusia seutuhnya, yaitu terwujudnya diri sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah (makhluk religious), makhluk individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk berbudaya. Bimbingan agama Islam berusaha membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan, karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan sekaligus teknik bimbingan.

³⁷ Safroedin, *Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Pada Narapidana*, Semarang: IAIN Walisongo, 2010, hlm.27.

Bimbingan agama Islam memiliki tujuan secara rinci yaitu:

- 1) Agar terbentuknya suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa, bersikap lapang dada, dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.
- 2) Agar bertingkah laku yang baik, bermanfaat pada diri, keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat.
- 3) Agar cerdas emosinya, sehingga berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Agar memiliki kecerdasan spiritual, sehingga menjadi manusia yang bertakwa.³⁸

c. Fungsi Bimbingan Agama Islam.

Fungsi bimbingan secara umum adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.

Menurut Hellen yang dikutip Saerozi, ada beberapa fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Penjelasan fungsi-fungsi tersebut adalah:

1) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas seperti dunia pendidikan, kerja, budaya, agama dan adat istiadat.

2) Fungsi pencegahan

³⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hlm.43.

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam proses pendidikan dan pengembangannya. Maka peranan agama Islam terletak pula pada komitmen keberagaman. Dalam hal ini setiap kali orang menghayati dan menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, muamalah yang terdapat dalam agama Islam maka Insyaallah individu/orang tersebut akan hidup dengan damai, tentram dan bahagia.

3) Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Kalau fungsi-fungsi bimbingan dan konseling ini fungsional dalam pelayanan, klien akan sampai kepada tujuan bimbingan dan konseling.³⁹

Dari beberapa fungsi bimbingan (*guidance*) sebagaimana tersebut di atas, maka dapatlah dirumuskan beberapa fungsi dari bimbingan agama Islam yaitu:

³⁹Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015, hlm. 24-25.

- 1) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam mengingatkan kembali individu akan fitrahnya, sebagaimana dalam Q.S. Ar Rum, 30: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar Rum, 30: 30).

Firman Allah dimaksudkan bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah SWT Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaan-Nya. Manusia ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal dan kemampuan, termasuk naluri beragama tauhid (agama Islam). Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami dirinya sebagai, makhluk tuhan atau makhluk religious, makhluk individu, makhluk social dan juga makhluk pengelola alam semesta atau makhluk berbudaya. Dengan mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah.

- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri.

Dalam suatu kalimat singkat dapatlah dikatakan sebagai membantu individu tawakal atau berserah diri kepada Allah berarti meyakini bahwa nasib baik buruk dirinya itu ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak tahu, sebagai halnya dalam Q.S. Al Baqarah, 2:112.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala disisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Q.S Al-Baqarah, 2:112)⁴⁰

- 3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan / tidak menyadari bahwa dirinya sedang mengalami masalah, tertimpa masalah. Bimbingan agama islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang

⁴⁰Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015, hlm. 27.

sedang dihadapinya itu. Masalah bisa timbul dari bermacam faktor. Bimbingan agama Islam membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut. Ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan hal ini salah satunya adalah Q.S Al-Fajr.89:20

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

Artinya:

Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (Q.S Al-Fajr,89:20)

Sumber masalah demikian banyaknya antara lain disebutkan dalam firman Allah diatas yakni tidak selaras antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan keduniaan dengan mental spiritual (*ukhrawi*). Maka dengan memahami keadaan yang dihadapi dan memahami sumber masalah, individu tersebut akhirnya akan dapat lebih mudah mengatasi masalah yang menghimpit kehidupannya.

- 4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Pembimbing tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecahan masalah tertentu, melainkan hanya menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual (*qodri 'aqli*) masing-masing individu.⁴¹

d. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Secara harfiyah, metode adalah jalan

⁴¹Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015, hlm. 26-29.

yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena metode berasal dari kata meta yang berarti melalui dan hodos berarti jalan. Metode biasanya dikatakan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Teknik sendiri berasal dari bahasa Yunani “*teknikos*” yang berarti keterampilan.⁴²

Metode bimbingan agama Islam dilihat dari sebagai proses komunikasi, maka dapat diklasifikasikan menjadi metode komunikasi langsung (metode langsung) dan metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung).

1). Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Dalam metode ini terdapat beberapa rincian, yaitu:

a). Metode individual

Dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi secara langsung dengan orang yang dibimbingnya. Dalam metode individual dapat menggunakan beberapa teknik. pertama teknik percakapan pribadi, dalam teknik ini pembimbing melakukan dialog langsung bertatap muka dengan orang yang dibimbing, kedua teknik kunjungan kerumah (*home visit*) yaitu pembimbing melakukan dialog dengan klien tetapi proses bimbingan dilakukan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah dan lingkungan klien. Ketiga, teknik kunjungan dan observasi kerja, pembimbing melakukan

⁴²Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015, hlm. 36.

percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b). Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam sebuah kelompok. Dalam metode ini dapat menggunakan teknik-teknik yaitu pertama, teknik diskusi kelompok, dalam teknik ini pembimbing melaksanakan proses bimbingan dengan cara mengadakan diskusi kelompok dengan klien lain yang mempunyai masalah yang sama. Kedua, teknik karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan karya wisata sebagai forumnya. Ketiga, teknik sosiodrama, yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan dan mencegah timbulnya masalah sosial. Keempat, teknik psikodrama, yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan dan mencegah timbulnya masalah psikologis. Kelima, teknik grup teaching yaitu bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.⁴³

2). Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan secara tidak langsung yaitu melalui media komunikasi massa. Metode ini dapat dilakukan secara individual, kelompok maupun masal. Metode individual dilakukan melalui surat menyurat, melalui telepon dan lain-lain. Metode kelompok masal dapat melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah,

⁴³Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015, hlm. 36-37

melalui brosur, melalui media audio (radio), dan melalui televisi.⁴⁴

e. Materi Bimbingan Agama Islam

Pada dasarnya, seorang pembimbing memberikan materi bimbingan keagamaan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Namun secara global bahwa materi bimbingan keagamaan diklasifikasikan menjadi tiga pokok materi yaitu:

1). Materi bimbingan aqidah

Aqidah berarti “ikatan”, kata aqidah berasal dari bahasa arab, yaitu “aqoda-ya’qudu-aqidatan”, apabila terdapat kata “aqidah seseorang” berarti ikatan seseorang terhadap sesuatu, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap manusia mempunyai ikatan hati dengan sesuatu yang membuat hati menjadi condong kepadanya. Adapun yang dimaksud aqidah Islam adalah ikatan hati seseorang terhadap Allah SWT yang diyakini melalui ajaran yang dibawakan oleh utusanNya, serta ikatan ini dibenerkan oleh jiwa sehingga menjadi suatu keyakinan hati dan terasa tentaram tanpa ada keragu-raguan serta kebimbangan didalamnya. Adanya ikatan hati antara manusia dengan Allah menjadi sesuatu yang sangat penting terutama berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan manusia terhadap aqidah harus lebih banyak dari kebutuhan yang lainnya, Karena tidak ada kebahagiaan, kenikmatan serta kegembiraan terhadap hati kecuali dengan beribadah kepada Allah SWT.⁴⁵

⁴⁴Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015, hlm. 37-38.

⁴⁵Taufik Yusmansyah, *Aqidah dan Akhlak*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008, hlm.3.

2). Materi bimbingan akhlak

Materi bimbingan akhlak merupakan bantuan dari pembimbing kepada klien agar mampu mengarahkan dari perilaku buruk ke perilaku yang lebih baik. Materi akhlak yang diberikan yaitu: pertama, bertingkah laku yang baik terhadap Allah yaitu dengan cara meningkatkan rasa syukur. Kedua, bertingkah laku yang baik terhadap sesama manusia, contoh bersikap toleransi, saling tolong menolong dan berjiwa sosial. Ketiga, bertingkah laku baik terhadap lingkungan yaitu dengan menjaga lingkungan serta tidak merusak keindahannya.⁴⁶

3). Materi bimbingan syari'ah

Materi bimbingan syari'ah yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, tunduk, patuh dan mengesakan. Ibadah dapat diartikan sebagai segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam semesta.⁴⁷ Sedangkan mu'amalah adalah hukum yang mengatur perilaku manusia dengan sesamanya atau dengan lingkungan sosialnya agar berjalan dengan tertib, aman, dan teratur sehingga tercipta kehidupan yang tentaram. Syariah merupakan peraturan-peraturan yang disyari'atkan Allah untuk pegangan bagi umat manusia untuk mengatur hubungan makhluk dengan tuhan. Menurut Prayitno bimbingan mu'amalah dapat membantu klien untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya dengan baik.⁴⁸

⁴⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 149-152.

⁴⁷Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Prenada Medika, 2003, hlm. 17-18.

⁴⁸Prayitno, *Buku IV Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abdi, 1997, hlm.66.

2. Kontrol Diri (*Self Control*)

a. Pengertian kontrol diri (*self control*)

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa seseorang kearah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Para ahli berpendapat bahwa control diri dapat digunkana sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negative dari stressor-stressor lingkungan.

Calhoun dan Acocella sebagaimana yang dikutip oleh M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita mendefinisikan kontrol diri (*self control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried dan Merbaum yang dikutip M. Nur Ghofron dan Rini risnawita mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.⁴⁹

⁴⁹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm.21.

b. Jenis dan aspek kontrol diri

Averill yang dikutip oleh M. Nur Ghofron dan Rini risnawita menyebut control diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*Behavior Control*), kontrol kognitif (*Cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*Decesional control*).

1) Kontrol perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*Regulated Administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*Stimulus Modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan apakah dirinya sendiri atau atauran perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir serta membatasi intensitasnya.⁵⁰

⁵⁰M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm.23.

2) Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara menghentikan segi-segi positif secara subjektif.

3) Mengontrol Keputusan (*Decesional Control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Block dan Block yang dikutip oleh M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita bahwa ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control*. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang matang.

Sedangkan *appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya menegndalikan implus secara tepat.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, maka untuk mengukur kontrol diri biasanya digunakan aspek-aspek seperti dibawah ini,

- a) Kemampuan mengontrol perilaku.
 - b) Kemampuan mengontrol stimulus.
 - c) Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian.
 - d) Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian.
 - e) Kemampuan mengambil keputusan.
- c. Factor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu).

1. Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi ynag

dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka kekonsistensian ini akan diinternalisasi anak, dan dikemudian akan menjadi kontrol diri baginya.⁵¹

d. Cara mengontrol diri

Pada dasarnya Tingkah laku seseorang dapat diperbaiki, dalam mengatur atau mengontrol tingkah laku, seseorang dapat melakukan beberapa cara sebagai berikut:

1. Memindah/ menghindar (*Removing/Avoiding*)

Dalam hal ini seseorang dapat menghindarkan diri dari situasi yang berpengaruh atau menjauhkan diri dari situasi yang berpengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus.

2. Penjenuhan (*satiation*)

Penjenuhan yang dimaksud adalah membuat diri merasa jenuh dengan suatu tingkah laku, sehingga tidak lagi mempunyai keinginan untuk melakukannya.

3. Stimuli yang tidak disukai (*Aversive Stimuli*)

Dalam mengontrol diri, seseorang dapat menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan yang ditimbulkan secara bersamaan dengan stimulus yang akan dikontrol.

4. Memperkuat Diri (*Reinforce Oneself*)

Dalam proses memperkuat diri, seseorang dapat memberi reinforcement kepada diri sendiri terhadap suatu hal atau prestasi yang dicapainya.

5. Tingkah laku Takhayul (*Superstiyious Behavior*)

Semua respon dapat berhubungan dengan penguatnya secara kebetulan, tanpa menunjukkan hubungan sebab akibat yang jelas.

⁵¹M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm.24-32.

Walaupun respon tersebut tidak secara nyata menghasilkan reinforcemen yang dimaksud, ternyata hubungannya sangat kuat.⁵²

3. Narkoba

a. Pengertian Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain “*Narkoba*”, istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia adalah *napza* yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif. Semua istilah ini baik “*narkoba*” ataupun “*napza*” mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki resiko kecanduan bagi penggunaannya. Menurut pakar kesehatan narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa-senyawa psikotropika yang bisa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalahartikan sebagai akibat pemakaian di luar peruntukan dan dosis yang semestinya.

Narkotika berasal dari bahasa Inggris “*narcotics*” yang artinya obat bius. Narkotika adalah bahan yang berasal dari 3 jenis tanaman *papaver somniferum* (candu), *erythroxyion coca* (kokain), dan *cannabis sativa* (ganja) baik murni maupun campuran. Cara kerjanya mempengaruhi susunan syaraf yang dapat membuat kita tidak merasakan apa-apa, bahkan bila bagian tubuh kita disakiti sekalipun. Jenis-jenisnya adalah *opium* atau *opioid* atau *opiate* atau candu, *codein*, *methadone* (MTD), *mescaline*, *barbiturate*, *dektropropoksiven* dan lain-lain.

Psikotropika adalah bahan lain yang tidak mengandung narkotika. Ini merupakan zat buatan atau hasil rekayasa yang dibuat dengan mengatur struktur kimia. Mempengaruhi atau mengubah

⁵²Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2004, hlm. 393-394.

keadaan mental dan tingkah laku pemakaiannya. Jenis-jenisnya adalah ekstasi, Demerol, speed, angel dust, sabu-sabu, megadon dan lain-lain. Jenis psikotropika juga sering dikaitkan dengan istilah amfetamin, dimana amfetamin ada 2 jenis yaitu MDMA (*metil dioksimetamfitamin*) yang dikenal dengan nama ekstasi. Nama lainnya adalah *fantasy pills* atau *inex*. Jenis lainnya adalah metamfetamin yang bekerja lebih lama dibanding MDMA (dapat mencapai 12 jam) dan efek halusinasinya lebih kuat. Nama lainnya shabu. Zat adiktif adalah zat-zat yang bisa membuat ketagihan jika dikonsumsi secara rutin. Jenis zat adiktif diantaranya alcohol, nikotin, kafein dan zat desainer.⁵³

b. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Libertus Jehani dan Antoro yang dikutip oleh Maudy Pritha Amanda bahwa penyebab seseorang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba karena beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

1. Faktor internal atau faktor penyebab yang berasal dari diri sendiri yaitu:

a) Kepribadian

Apabila kepribadian seseorang kurang baik, labil dan mudah dipengaruhi orang lain, maka seseorang itu akan lebih mudah terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba.

b) Keluarga

Jika seseorang mempunyai hubungan yang kurang harmonis dengan keluarganya, maka seseorang itu akan

⁵³Lailatul Fitriyah dan Mohammad Juhar, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014, hlm. 271-278.

mudah merasa putus asa dan frustrasi, sehingga lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

c) Ekonomi

Seseorang yang sedang mengalami kesulitan ekonomi akan lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, karena terdesak untuk memenuhi kebutuhan yang belum tercukupi.

2. Faktor eksternal yaitu faktor penyebab yang berasal dari luar diri seseorang yang mempengaruhi dalam melakukan suatu tindakan.

Faktor eksternal ini antara lain:

a) Pergaulan

Pergaulan dengan teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup kuat terjerumusnya dalam penyalahgunaan narkoba, biasanya berawal dari ikut-ikutan atau mencoba-coba terutama seseorang yang mempunyai mental dan kepribadian yang cukup lemah.

b) Sosial / Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang terkontrol dengan baik, dan mempunyai organisasi serta kegiatan yang baik, akan mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba. sebaliknya, lingkungan sosial yang mempunyai budaya yang tidak baik, kontrol masyarakat yang kurang, akan lebih mudah terjadinya penyalahgunaan narkoba.⁵⁴

4. Urgensi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kontrol Diri

Agama mempunyai beberapa peran penting bagi kehidupan manusia, yaitu agama memberikan tugas dan tujuan bagi kehidupan

⁵⁴Maudy Pritha Amanda, dkk, Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja. Vol.4, No:2, Juli 2017, hlm. 340-341.

manusia baik di dunia maupun di akhirat yaitu ibadah dan menjadi khalifah. Agama memberikan bantuan kejiwaan kepada manusia dalam menghadapi cobaan, dan mengatasi kesulitannya, membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, memberikan tuntunan pada akal agar benar dalam berfikir. Agama memberikan tuntunan untuk manusia dalam mengadakan hubungan baik kepada orang lain, alam, dan lingkungannya. Agama berperan mendorong seseorang untuk berbuat baik dan taat serta mencegah dari perbuatan yang buruk dan kemaksiatan. Peran agama tersebut merupakan kebutuhan pokok manusia dalam menjalankan kehidupannya agar selamat di dunia dan di akhirat.⁵⁵

Kontrol diri (*Self Control*) adalah perjuangan sungguh-sungguh untuk melawan ego atau nafsu pribadi. Jihad ini dilakukan karena nafsu memiliki kecenderungan untuk mencari kesenangan semata dan mengabaikan aturan serta kewajiban. Barang siapa yang gemar menuruti hawa nafsu, maka sesungguhnya ia telah di perbudak oleh hawa nafsunya itu sendiri. Hal ini yang menjadi alasan Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa jihad melawan hawa nafsu lebih berat dari pada jihad melawan musuh.⁵⁶

Bagi kehidupan manusia Agama menjadi pedoman hidup (*way of life*). Seseorang jika terbiasa menjalankan perintah dan aturan agama, meskipun tanpa adanya pengawasan akan mudah menjalankan aturan-aturan dan undang-undang masyarakat atau negaranya. Agama mendidik manusia supaya berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan.⁵⁷ Oleh karena itu bimbingan agama Islam sangat

⁵⁵Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian & Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Ruhama,1994,hlm.86.

⁵⁶<http://rendiazizpurna99.blogspot.com/2015/02/kontrol-diri.html>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 23.22.

⁵⁷Amir Husin Sardany, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grasindo, 1987,hlm.14.

perperan penting dalam meningkatkan kontrol diri seseorang agar selalu berada di jalan yang benar .

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

1. Sejarah singkat berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Semarang atau yang sekarang kita kenal Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II A Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) dibidang pemasyarakatan pada wilayah kerja kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah.

Sejarah berdirinya Lapas Wanita Kelas II A Semarang telah dibangun sejak jaman penjajahan Belanda, tepatnya pada tahun 1894 dan dikenal dengan nama Penjara Wanita Bulu dengan system kepenjaraan. Kemudian pada 27 April 1964 nama Penjara Wanita Bulu berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bulu dengan sistem Pemasyarakatan dibawah Direktorat Jendral Bina Tuna Warga. Perubahan terakhir menjadi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Semarang dan sekarang menjadi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dibawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM.

Bangunan LPP Kelas II A Semarang termasuk bangunan bersejarah dan diberikan status sebagai Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak di kota Semarang yang harus dilestarikan, sebagaimana dinyatakan didalam UU RI NO.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak.

Dalam upaya peningkatan kinerja pemasyarakatan dan pelayanan publik, LPP Kelas II A Semarang ditunjuk sebagai Pilot Project dalam mengimplementasikan sistem pemasyarakatan dan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam SMR (*Standart Minimum Of Rule Of Presioner*) dan terpenuhinya hak-hak narapidana melalui implementasi Standart Minimum perlakuan tahanan dan berjalannya partisipasi publik yang efektif.

Gagasan Pemasyarakatan pertama kali dicetuskan oleh Dr. Soehardjo S.H, pada tanggal 6 Juli 1963 dalam pidato penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa di bidang Ilmu Hukum oleh Universitas Indonesia. Gagasan tersebut berisi tentang penetapan agar petugas menjadi penyuluh dalam membina narapida dengan begitu tujuan pidana penjara tidak hanya menimbulkan efek jera tetapi agar narapidana bertaubat dan mendidik supaya ia menjadi masyarakat Indonesia yang berguna.

2. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran.

Setiap lembaga atau organisasi memiliki visi dan misi untuk mencapai keberhasilan, begitu pula LP Perempuan Kelas II A Semarang, untuk mencapai keberhasilan tersebut, LP Perempuan Kelas II A Semarang memiliki visi misi serta tujuan dan sasaran sebagai berikut:

a) Visi

Visi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yaitu terwujudnya Lembaga Pemasyarakatan yang unggul dalam pembinaan, prima dalam pelayanan dan tangguh dalam pengamanan.

b) Misi

Misi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yaitu melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan WBP dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan

penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

c) Tujuan

Tujuan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yaitu membentuk WBP agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggungjawab.

d) Sasaran

Sasaran pembinaan dan pembimbingan WBP adalah meningkatkan kualitas WBP yang awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang yaitu:

- 1) Kualitas ketaqwaan kepada tuhan YME
- 2) Kualitas intelektual
- 3) Kualitas sikap dan perilaku
- 4) Kualitas profesionalisme/keterampilan
- 5) Kualitas kesehatan jasmani dan rohani.

3. Sarana dan Prasarana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

Sarana dan prasarana menjadi acuan yang sangat penting agar semua kegiatan disuatu lembaga berjalan dengan lancar. Berikut adalah beberapa sarana dan prasarana atau fasilitas yang ada di LP Perempuan Kelas II A Semarang :

a. Fasilitas untuk keterampilan

Untuk meningkatkan keterampilan WBP, LP Perempuan Kelas II A Semarang menyediakan fasilitas sebagai berikut:

- 1) Mesin jahit, mesin obras dan mesin border

- 2) Peralatan untuk menyulam

- 3) Peralatan untuk memasak

b. Fasilitas untuk olahraga dan kesenian

Untuk kegiatan olahraga dan kesenian, LP Perempuan Kelas II A Semarang memfasilitasi WBP berbagai perlengkapan olahraga dan perlengkapan kesenian yaitu:

- 1) Lapangan Volly lengkap dengan peralatannya

- 2) Meja tenis beserta peralatannya

- 3) Perlengkapan kasti

- 4) Perlengkapan bulu tangkis

- 5) Alat musik Band

- 6) Alat musik Akustik

c. Fasilitas Kesehatan

LP Perempuan Kelas II A Semarang juga memiliki fasilitas kesehatan yaitu:

- 1) Klinik untuk berobat

- 2) Bantuan obat-obatan dari Dinas Kesehatan Kota Semarang

d. Fasilitas Perawatan

LP Perempuan Kelas II A Semarang memberikan fasilitas perawatan berupa:

- 1) Makanan

- 2) Minuman

- 3) Pakaian

- 4) Tempat tinggal

- 5) Pemeliharaan kebersihan

e. Fasilitas Pembinaan Rohani

Untuk meningkatkan kualitas ibadah WBP, LP Perempuan Kelas II A Semarang memberikan fasilitas dalam bentuk bangunan fisik

untuk beribadah dan kegiatan pembinaan rohani atau bimbingan keagamaan berupa:

- 1) Aula untuk kegiatan pertemuan dan bimbingan
- 2) Mushola untuk beribadah umat muslim seperti sholat, berdzikir dan membaca Al-Qur'an
- 3) Perpustakaan dilengkapi buku-buku untuk menambah pengetahuan WB.⁵⁸

4. Struktur Organisasi

Dalam keputusan menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI No: M.01-PR-07-10 Tahun 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI dijelaskan bahwa, Kepala Lembaga Pemasyarakatan (KALAPAS) mempunyai tugas untuk mengkoordinasikan kegiatan administrasi keamanan dan tata tertib serta pengelolaan tata usaha yang meliputi urusan kepegawaian, keuangan dan rumah tangga sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan pemasyarakatan narapidana, anak didik atau penghuni lapas.⁵⁹

Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang sebagaimana keputusan diatas terdiri dari:

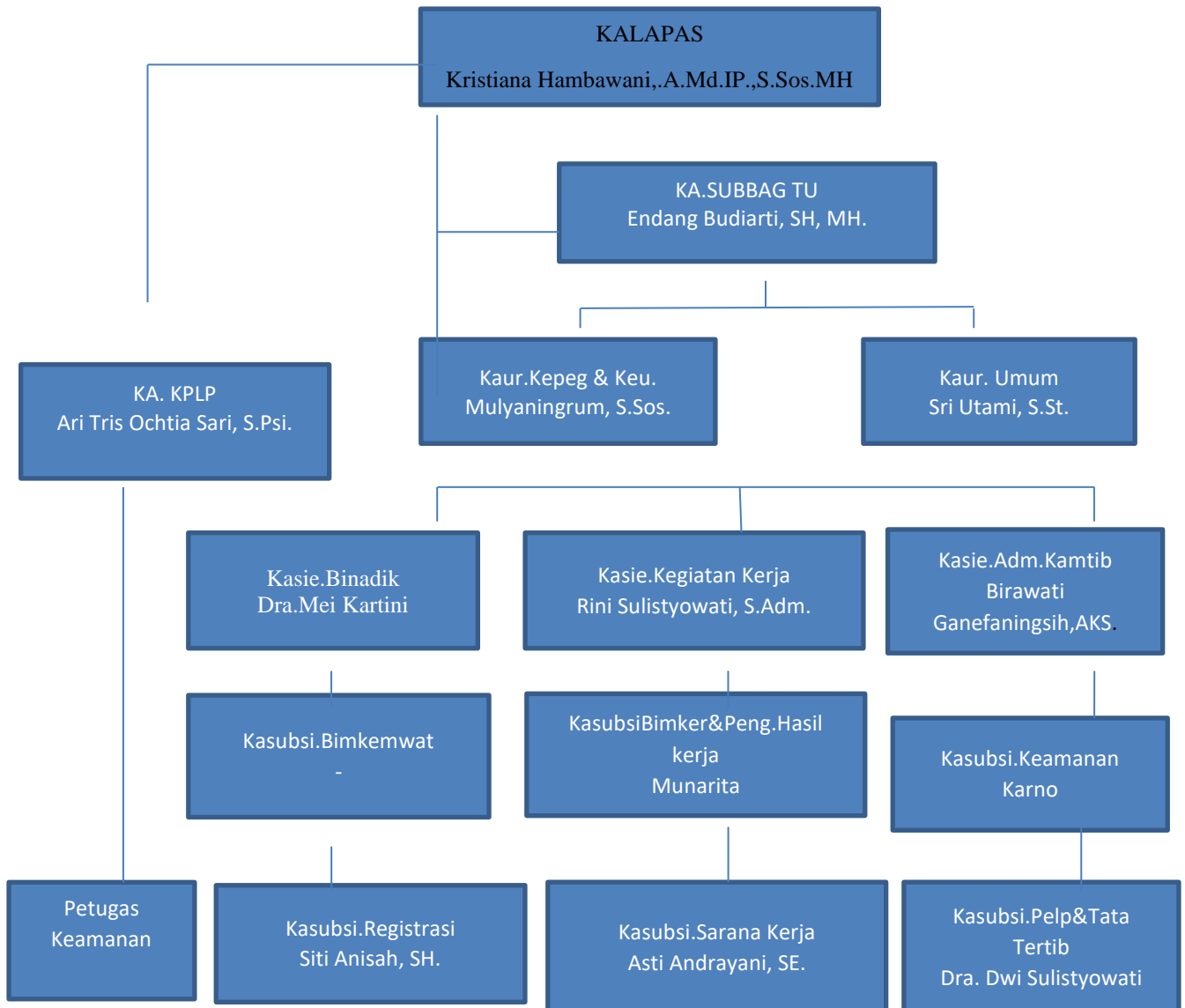
- 1) Kepala Lembaga Pemasyarakatan
- 2) Sub Bagian Tata Usaha
 - a. Urusan Kepegawaian dan Keuangan
 - b. Urusan Umum
- 3) Seksi Pembinaan dan Pendidikan
 - a. Subseksi Registrasi
 - b. Subseksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan

⁵⁸File LPP Semarang, 24 Oktober 2020

⁵⁹File wawancara Bu Dwi 25 Januari 2021

- 4) Seksi Kegiatan Kerja
 - a. Subseksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja
 - b. Subseksi Sarana Kerja
- 5) Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib
 - a. Subseksi Keamanan
 - b. Subseksi Pelaporan dan Tata Tertib
- 6) Kesatuan Pengamanan Lembaga Masyarakat

Bagan.1
STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG



B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di LP Perempuan Kelas II A Semarang

Kegiatan bimbingan agama Islam merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di LP Perempuan Kelas II A Semarang dan diikuti oleh seluruh warga binaan muslim terkhusus warga binaan kasus narkoba dengan tujuan untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan warga binaan kepada Allah SWT agar menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya, serta diharapkan tidak hanya jasmani warga binaan saja yang sehat, tetapi rohaninya juga sehat. Bimbingan agama Islam bertujuan untuk membantu individu menjalani kehidupan agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, selain itu diharapkan warga binaan dapat berhubungan baik dengan orang lain pada saat di Lapas maupun setelah keluar dari Lapas.

Tabel 1

Jadwal kegiatan Bimbingan Agama Islam

No.	Hari	Pukul	Kegiatan
1.	Senin	09.00 – dhuhur	Bimbingan Agama (ceramah)
2.	Kamis	09.00 – dhuhur	Tadarus / BTA

1. Pembimbing Kegiatan Bimbingan Agama Islam di LPP Kelas II A

Tenaga pembimbing dalam kegiatan bimbingan agama Islam di LPP Kelas II A Semarang berjumlah 13 orang salah satunya adalah bapak Riky yang ditugaskan dari Kemenag Kota Semarang sejak tahun 2001. Dengan background sebagai pegawai kementerian agama tentunya pengalaman dan pengetahuan keagamaan beliau cukup luas baik dari segi teoritik maupun dari segi praktik. Hal itu dibuktikan bahwa beliau tidak hanya menjadi pembimbing agama Islam di LPP saja tetapi diluar LPP seperti di Panti Permadi Putera Mandiri Demak (Rehabilitasi Narkoba), Dinas Sosial Mardi Utomo, Sunan Kuning, Panti Jompo Pucang Gading dan pembina Rohani di

diklat BNN.⁶⁰ Disamping itu sebagai seorang pembimbing agama yang profesional, pembimbing harus selalu bersikap sabar, tekun, dan bertanggungjawab sehingga dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan dengan sebaik-baiknya.

2. Jamaah Bimbingan Agama Islam (warga binaan)

Warga binaan muslim kasus narkoba maupun kasus lainnya yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam berjumlah 40 WB dan diambil 4 warga binaan kasus narkoba yang rutin mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Warga binaan yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam atas kemauan dan kesadaran sendiri tanpa paksaan dari warga binaan lain maupun petugas Lapas. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang pada dasarnya membutuhkan agama sebagai pedoman hidup dan petunjuk untuk berperilaku yang benar. Adanya seorang pembimbing agama diharapkan dapat membantu warga binaan untuk mencari solusi permasalahannya dan kembali menata kehidupan sesuai syariat Islam

3. Waktu pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Agama Islam di LPP Kelas II A Semarang telah menjadi kegiatan rutinan yang wajib diikuti oleh warga binaan muslim. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari senin dan kamis pukul 09.00 - dhuhur. Kegiatan bimbingan agama Islam diisi oleh pembimbing agama dari Kementerian Agama. Selama pandemi covid untuk kegiatan bimbingan agama Islam dilaksanakan setiap hari dan dipantau oleh petugas seperti mengaji, sholat berjamaah dan kegiatan ibadah mandiri lainnya. Adapun kegiatan ceramah dilakukan secara online melalui aplikasi zoom.

Hal demikian sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Nur selaku sie.Binadik LPP

⁶⁰ Wawancara Bapak riky, 6 Januari 2022

“ untuk kegiatan bimbingannya memang dulu ada pembimbing dari Kemenag untuk mengisi kegiatan setiap hari senin dan kamis, berhubung situasi masih covid, dari pihak LP juga belum bisa untuk ada orang luar masuk, jadi untuk kegiatan bimbingan agama Islam kita adakan setiap hari secara mandiri dan dipantau oleh petugas dr LPP sendiri untuk keamanan kita semua. Untuk kegiatan bimbingan seperti ceramah kita lakukan melalui zoom sementara ini”⁶¹

4. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan agama Islam yang diberikan sesuai kebutuhan warga binaa, setiap kegiatan kegiatan agama, materi diajarkan berbeda, untuk hari senin diisi dengan ceramah dan materi ditentukan pembimbing agama, untuk hari kamis kegiatan bimbingan agama diisi dengan baca tulis Al-qur'an. Materi yang diajarkan dalam proses bimbingan agama Islam pada dasarnya sesuai dengan materi ajaran Islam yaitu: *Pertama*, materi tentang Aqidah yaitu hubungan manusia dengan Allah, materi yang disampaikan berkaitan dengan keyakinan dan keimanan warga binaan terhadap sang pencipta. Materi aqidah sangat penting agar warga binaan selalu mengingat Allah di manapun mereka berada. *Kedua*, materi Syari'ah yaitu berkaitan dengan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam, materi yang disampaikan oleh pembimbing dalam kegiatan bimbingan agama Islam di LPP contohnya yaitu materi dasar seperti tata cara wudhu, tata cara sholat, puasa, baca tulis Al-qur'an dan ibadah-ibadah lainnya. *Ketiga*, materi akhlak yaitu berkaitan dengan perilaku, diharapkan dengan materi-materi akhlak yang disampaikan oleh pembimbing, warga binaan memiliki kepribadian yang baik. Contoh materinya yang diberikan yaitu bertigkah laku yang baik terhadap Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku baik kepada sesama manusia seperti sikap toleransi, kejujuran, menjaga lisan, menjaga hati dan lain

⁶¹Wawancara Bu Nur, 18 Desember 2020

sebagainya. Menurut pembimbing materi yang berkaitan dengan akhlak lebih dapat menyentuh hati warga binaan karena materi-materi tersebut pada umumnya menyangkut pengalaman hidup warga binaan.

Spesifikasi materi bimbingan untuk meningkatkan kontrol diri adalah materi berkaitan dengan akhlak, sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Riky:

“lebih cenderung ke hati, bisa ditekankan ke akhlak, materinya seperti tentang kejujuran, keikhlasan, dan kesantunan berbicara. Selain itu kadang sehabis bimbingan agama bersama, ada yang menemui saya untuk konsultasi tentang materi yang saya sampaikan atau diluar materi seperti permasalahan yang dialami”

Selain dari materi-materi tersebut, untuk meningkatkan kontrol diri warga binaan, pembimbing juga memberikan nasihat-nasihat tentang kehidupan dan agama agar menjadi pribadi yang lebih baik dan terus memperbaiki diri.

5. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode bimbingan merupakan salah satu unsur penting untuk menunjang keberhasilan kegiatan bimbingan. Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan agama Islam di LPP Kelas II A Semarang tidak jauh berbeda dengan metode bimbingan pada umumnya yaitu secara langsung maupun tidak langsung dan secara individu maupun kelompok.

a. Metode langsung

1). Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi secara langsung dengan warga binaan dalam satu majlis saat kegiatan bimbingan agama Islam, contohnya pada saat ceramah dan BTA.

Sebagaimana yang disampaikan pak riky selaku pembimbing agama di LPP

“Untuk ceramah kita selalu buka sesi tanya jawab untuk warga binaan yang mau bertanya, untuk kegiatan BTA dikelompokkan dari yang baru bisa iqra sampai yang sudah bagus bacaannya. Semua warga binaan muslim kasus narkoba maupun kasus lain mengikuti kegiatan bimbingan bersama di aula LPP”.

2). Metode Individual

Metode individual yaitu pembimbing berkomunikasi langsung dengan warga binaan tetapi proses bimbingan dilakukan secara individu. Berikut penuturan pak riky:

“Biasanya setelah ceramah selesai itu ada warga binaan yang menemui pembimbing untuk bertanya-tanya tentang materi yang disampaikan maupun materi lain, keresahan hati dan seputar keagamaan lainnya. Bisa dikatakan curhat begitulah”

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung dalam proses bimbingan agama Islam yang dilakukan di LPP yaitu dengan media elektronik sehingga tidak bertatap muka secara langsung.

Sebagaimana yang disampaikan Pak Riky:

“pada awal-awal pandemi covid kegiatan bimbingan agama masih berjalan, tetapi karena tidak boleh bertemu langsung, jadi lewat aplikasi zoom dengan warga binaan terbatas hanya 20 orang saja, dan itu hanya beberapa kali saja, sekarang sudah tidak”⁶²

6. Keadaan Kontrol Diri (*Self Control*) Warga Binaan Kasus Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

Kontrol diri merupakan suatu aktivitas untuk mengendalikan tingkah laku serta melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum memutuskan

⁶²Wawancara Bapak Riky, 2 Desember 2020

sesuatu pada saat akan melakukan suatu hal. Semakin tinggi kontrol diri individu maka semakin mudah untuk mengendalikan tingkah laku kearah yang lebih baik. Aspek- aspek untuk mengetahui kontrol diri narapidana kasus narkoba di LPP adalah mengacu pada 5 aspek kontrol diri yaitu kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan kejadian dan kemampuan mengambil keputusan. Berikut ini uraian hasil wawancara penelitian sebagai berikut:

a. Wawancara dengan AU

AU merupakan warga binaan kasus narkoba yang rutin mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam sebagaimana kriteria responden dalam penelitian. Gambaran kondisi kontrol diri AU diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut:

“kalau untuk memakai lagi narkoba sudah tidak ada lagi keinginan semenjak berada di LP, ada banyak kegiatan positif, ada rehabilitasi juga, sekarang ya sudah biasa aja sih”⁶³

Dalam hal ini AU menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama dan kegiatan-kegiatan positif lainnya AU mengalami perubahan yaitu kemampuan mengontrol perilaku serta stimulus, dalam keadaan apapun sudah tidak ada keinginan memakai narkoba kembali. Dalam menafsirkan dan mengantisipasi peristiwa atau kejadian AU merasa sudah mampu, tidak seperti dulu sebelum menjadi warga binaan LPP, apa yang dia lakukan tidak difikirkan akibatnya.

“dulu ya apapun yang saya lakukan sesuai keinginan, sekarang sudah mengerti dampaknya, kalau saya berbuat buruk ya nanti akibatnya apa gitu”⁶⁴

Hal tersebut menunjukkan bahwa AU sudah mampu mempertimbangkan dampak baik dan buruk sesuatu yang akan dia lakukan sehingga dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib di LPP.

⁶³ Wawancara AU 3 November 2020

⁶⁴ Wawancara AU 3 November 2020

Perubahan lain yang ditunjukkan oleh AU setelah mengikuti bimbingan agama Islam secara Rutin adalah kemampuan mengambil keputusan. Pada saat kontrol dirinya sedang menurun, AU lebih memilih melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, seperti yang diungkapkan AU sebagai berikut:

“ Alhamdulillah kalau perasaan lagi tidak enak saya cari kesibukan yang baik, setelah mengikuti bimbingan saya jadi lebih baik dalam berkata dan bersikap, jadi lebih sabar, saya juga sudah rajin sholat, dulu saya tidak sholat tidak ngaji”⁶⁵

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa AU mampu mengontrol dirinya. Hal ini dibuktikan bahwa AU selalu mempertimbangkan baik buruk hal-hal yang akan dilakukan.

b. Wawancara dengan TA

TA merupakan responden kedua yaitu warga binaan kasus narkoba sebagai penyalahguna yang rutin mengikuti kegiatan bimbingan agama di LPP. Gambaran kontrol diri TA berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Setelah mengikuti bimbingan saya bisa mengontrol emosi saya, saya bisa menerima pemikiran orang lain meskipun tidak sejalan dengan pemikiran saya, ya lebih sabar aja menjalani hidup intinya saya terima apapun keadaan saya sekarang”⁶⁶

Dari wawancara tersebut menunjukkan adanya kemampuan mengontrol perilaku dan stimulus, hal itu dibuktikan ketika ada sesuatu yang tidak sesuai pemikirannya, TA tidak berontak dan tidak terdorong melakukan sesuatu hal buruk yang sesuai pemikirannya.

Perubahan lain yang dialami oleh TA yaitu kemampuan untuk menafsirkan dan mengantisipasi kejadian. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama TA merasa mampu untuk mempertimbangkan hal-hal yang akan dilakukan, sebagaimana yang disampaikan TA sebagai berikut:

⁶⁵ Wawancara AU 3 November 2020

⁶⁶ Wawancara TA 18 November 2020

“sebelumnya saya berperilaku dan bertindak tanpa berpikir dahulu, yang penting dapat menyenangkan diri saya. Tapi semenjak sering memperoleh bimbingan agama, sekarang saya lebih sering berfikir sebelum bertindak apakah itu baik atau tidak. Saya sadar akan kesalahan yang pernah saya lakukan di masa lalu”⁶⁷

Selain itu TA merasa sudah mampu mengontrol dirinya ketika kontrol dirinya sedang menurun. Hal itu disampaikan oleh TA sebagai berikut:

“saat ini saya cenderung lebih banyak berdiam diri jika saya tidak bisa mengontrol diri saya, takutnya saya terpancing melakukan hal buruk”⁶⁸

Dari hasil wawancara TA menunjukkan sebelum mengikuti bimbingan agama TA kurang bisa mengontrol emosi, tetapi seiring berjalannya waktu ada peningkatan kontrol diri secara perlahan meskipun TA masih berusaha mengalahkan egonya.

c. Wawancara dengan SP

Gambaran kondisi kontrol diri SP dari hasil wawancara adanya perubahan kemampuan mengontrol perilaku dan stimulus sebagaimana yang disampaikan oleh SP sebagai berikut:

“semenjak saya mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam secara rutin, saya merasa mendapatkan hidayah. Saya menjadi lebih sabar dan ikhlas menerima keadaan saya disini. Dulu pertama masuk ya ada rasa sedih dan tidak terima”⁶⁹

Dari hasil wawancara pada saat awal menjalani hukuman di LPP SP mengalami permasalahan psikologis seperti rasa sedih dan tidak bisa menerima kenyataan hidupnya. Tetapi seiring berjalannya waktu dengan mengikuti proses bimbingan secara rutin SP perlahan menjadi lebih ikhlas menerima keadaannya. Selain itu dalam mengantisipasi suatu kejadian SP mampu mempertimbangkan baik dan buruk sesuatu yang akan dia lakukan.

⁶⁷ Wawancara TA 18 November 2020

⁶⁸ Wawancara TA 18 November 2020

⁶⁹ Wawancara SP 19 November 2020

“setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam saya bisa mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik. Saya merasa menjadi lebih baik dari sebelumnya, kalau saya sedang tidak bisa mengontrol diri saya, banyak-banyak baca istighfar aja. Alhamdulillah selalu mendapat nasihat-nasihat yang baik”⁷⁰

Dari uraian wawancara dengan SP menunjukkan bahwa setelah mengikuti bimbingan agama Islam secara rutin, banyak perubahan sikap yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan yang baik.

d. Wawancara dengan GR

GR merupakan responden terakhir yaitu warga binaan kasus narkoba yang rutin mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di LPP. Gambaran keadaan kontrol diri GR dari hasil wawancara sebagai berikut:

“sebelumnya saya orangnya itu pemarah dan tidak bisa menahan emosi kepada siapapun, tetapi setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama melatih saya menjadi lebih sabar, menghormati orang yang lebih tua dari saya dan pemaaf. Alhamdulillah saya menjadi lebih baik, mungkin saya mendapat hidayah dari kesalahan saya itu. Saya sebelumnya juga jarang beribadah, sekarang ibadah saya jauh lebih baik, dulu sholat lima waktu bolong-bolong, sekarang jadi lebih giat”⁷¹

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebelumnya GR belum bisa mengontrol emosi dan perilaku terhadap orang lain, tetapi setelah rutin mengikuti kegiatan bimbingan agama GR mampu menahan emosi dan lebih sabar. Selain itu pada saat kondisi kontrol diri sedang menurun, GR mampu memutuskan untuk melakukan kegiatan positif yaitu ibadah agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik, seperti yang disampaikan oleh GR sebagai berikut:

“ yang saya lakukan ketika saya tidak bisa mengontrol diri, saya banyak berdzikir saja dari pada saya meluapkan amarah ke orang-orang nanti merugikan saya”⁷²

⁷⁰ Wawancara SP 19 November 2020

⁷¹ Wawancara GR 18 November 2020

⁷² Wawancara GR 18 November 2020

Dari hasil wawancara tersebut dalam mengambil keputusan, GR mampu mempertimbangkan dampak perilakunya sehingga dapat memilih tindakan yang tidak beresiko.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kontrol Diri (*Self Control*) Warga Binaan Kasus Narkoba

Faktor pendukung dan penghambat juga menjadi pengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam. Setiap pelaksanaan kegiatan pasti ada faktor pendukung untuk menunjang keberhasilan kegiatan tersebut, salah satunya yaitu faktor pendukung proses bimbingan agama Islam di LP Perempuan Kelas II A Semarang adalah motivasi dan semangat warga binaan sangat tinggi pada saat mengikuti bimbingan, pembimbing yang berkompeten, materi-materi bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan warga binaan, serta lingkungan dan fasilitas yang nyaman untuk kegiatan bimbingan agama. Seperti yang disampaikan oleh bapak riky, “ faktor pendukungnya itu kalau dari warga binaan, mereka semua sangat antusias dan aktif bertanya pada saat kegiatan berlangsung, selain itu dari kemenag juga terdapat sekitar 13 pembimbing yang ditugaskan di LP dengan kemampuan yang cukup baik saya kira dengan jumlah segitu tidak akan kekurangan pembimbing. Untuk materi juga sesuai dengan kebutuhan dan keadaan warga binaan, kalau saya lebih cenderung ke hati, mungkin bisa ditekankan ke akhlaq”⁷³.

Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat. Faktor penghambat yang pertama yaitu dari warga binaan yang muslim tidak semua aktif secara rutin mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Faktor penghambat lainnya yaitu terkadang jadwal kegiatan bimbingan agama Islam bertabrakan dengan kegiatan warga binaan yang lainnya, sehingga warga binaan tidak bisa mengikuti bimbingan agama karena kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Berikut penuturan bapak riky,

“ kalau untuk penghambatnya banyak yang tidak aktif mengikuti kegiatan secara rutin, katakanlah semisal ada 70 orang, yang aktif sekitar 40 orang, untuk yang lain terkadang jadwal kegiatan bimbingan agama tabrakan dengan kegiatan lain dari LP, semisal ada kunjungan kegiatan tertentu yang harus melibatkan warga binaan hadir disitu ya terpaksa tidak bisa mengikuti bimbingan karena

⁷³ Wawancara Bapak Riky, 2 Desember 2020

memang ada kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Ya harapan saya semoga lebih baik lagi untuk kedepannya”.⁷⁴

⁷⁴ Wawancara Bapak riky, 2 Desember 2020

BAB IV

**ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KONTROL DIRI (*SELF CONTROL*) PADA
WARGA BINAAN KASUS NARKOBA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG**

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di LPP Kelas II A Semarang

Bimbingan dan agama merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena bimbingan dan agama mempunyai hubungan yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran, artinya di dalam sebuah agama terdapat unsur bimbingan. Agama seharusnya dimanfaatkan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan bimbingan agar bimbingan berjalan sesuai harapan dengan maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia serta menyadari hakikat dan makna kehidupan.⁷⁵

Bimbingan agama Islam merupakan kegiatan pembinaan rohani yang dilaksanakan secara rutin oleh LPP Kelas II A Semarang dengan tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan seluruh warga binaan pemsyarakatan. Kegiatan bimbingan agama Islam dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis pukul 09.00-dzuhur. Kegiatan bimbingan agama Islam sampai saat ini masih berjalan dengan baik, hal ini bisa dilihat dari:

1. Pembimbing

Tenaga pembimbing kegiatan bimbingan agama Islam di LPP Kelas II A Semarang berjumlah 13 orang salah satunya adalah bapak Riky yang ditugaskan dari Kemenag Kota Semarang. Dengan background sebagai pegawai kementerian agama tentunya pengetahuan keagamaan beliau sangat luas. Hal itu dibuktikan dengan banyak pengalaman beliau dibidang

⁷⁵W.S Winkel, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah, Jakarta: PT Gramedia, 1978.hlm.20.

bimbingan agama Islam di LPP maupun di luar LPP seperti di Panti Permadi Putra Mandiri Demak (Rehab.Narkoba), Dinas Sosial Mardi Utomo, Sunan Kuning, Panti Jompo Pucang Gading, Pomdam Kalibanteng dan Pembina Rohani di Diklat BNN, Disamping itu sebagai seorang pembimbing agama harus mempunyai sikap sabar, tekun, dan bertanggungjawab.

2. Jamaah (warga binaan pemasyarakatan)

Warga binaan muslim kasus narkoba maupun kasus lainnya yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam sekitar 40 orang. Warga binaan yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam atas kemauan dan kesadaran sendiri tanpa paksaan dari warga binaan lain maupun petugas. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang pada dasarnya membutuhkan agama sebagai pedoman hidup dan petunjuk untuk berperilaku yang benar. Adanya seorang pembimbing agama diharapkan dapat membantu warga binaan untuk mencari solusi permasalahannya dan kembali menata kehidupan sesuai syariat Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Samsul Munir bahwa tujuan bimbingan agama Islam yaitu:

- a. Agar terbentuknya suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa, lapang dada dan mendapat pencerahan taufik dan hidayah tuhan.
- b. Agar bertingkah laku yang baik, bermanfaat pada diri sendiri, keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat.
- c. Agar cerdas emosinya, sehingga berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang
- d. Agar memiliki kecerdasan spiritual sehingga menjadi manusia yang bertakwa.⁷⁶

Kondisi kontrol diri warga binaan kasus narkoba setelah rutin mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam mengalami banyak perubahan dan

⁷⁶Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hlm.43

peningkatan. Hal ini dibuktikan pada hasil wawancara warga binaan yang mengacu pada aspek kontrol diri yaitu warga binaan mampu mengontrol perilaku, mampu mengontrol stimulus, mampu mengantisipasi peristiwa atau kejadian, mampu menafsirkan peristiwa atau kejadian dan mampu mengambil keputusan.

3. Waktu bimbingan

Bimbingan Agama Islam yaitu suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan agar menghasilkan perubahan perilaku dan perkembangan secara optimal seperti yang disampaikan oleh sutirna, maka dari itu kegiatan bimbingan keagamaan di LPP Kelas II A Semarang dilaksanakan secara rutin setiap hari senin dan kamis pukul 09.00 -dhuhur. Kegiatan bimbingan agama Islam diisi oleh pembimbing agama dari Kementerian Agama. Selama pandemi covid untuk kegiatan bimbingan agama Islam dilaksanakan setiap hari dan dipantau oleh petugas seperti mengaji, sholat berjamaah dan kegiatan ibadah mandiri lainnya

4. Materi bimbingan

Masalah yang dihadapi oleh warga binaan yaitu berkaitan dengan kontrol diri yang terkadang menurun, kegoyahan iman, dan kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama islam. Untuk mengatasi permasalahan tersebut materi bimbingan yang berikan kepada warga binaan sudah mencakup semua pokok ajaran Islam yaitu berkaitan dengan Akidah, Akhlaq dan Syari'ah.

a. Materi Akidah

Materi akidah menjadi materi yang penting karena segala bentuk kebaikan seperti ketaatan beribadah, kepatuhan, kejujuran, dan akhlak

mulia lainnya dapat terbangun dan berkembang melalui penanaman akidah.⁷⁷

Dalam materi ini pembimbing menjelaskan tentang keesaan Allah, serta menanamkan kembali kepercayaan warga binaan yang kokoh.

b. Materi Akhlak

Materi bimbingan akhlak merupakan bantuan dari pembimbing kepada klien agar mampu mengarahkan dari perilaku buruk ke perilaku yang lebih baik. Materi akhlak yang diberikan yaitu: pertama, bertingkah laku yang baik terhadap Allah yaitu dengan cara meningkatkan rasa syukur. Kedua, bertingkah laku yang baik terhadap sesama manusia, contoh bersikap toleransi, saling tolong menolong dan berjiwa sosial. Ketiga, bertingkah laku baik terhadap lingkungan yaitu dengan menjaga lingkungan serta tidak merusak keindahannya.⁷⁸

Diharapkan dengan materi-materi akhlak yang disampaikan oleh pembimbing, warga binaan memiliki kepribadian yang baik. Contoh materinya yang diberikan yaitu bertingkah laku yang baik terhadap Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku baik kepada sesama manusia seperti sikap kesabaran, keikhlasan, toleransi, kejujuran, menjaga lisan, dan menjaga hati. Menurut pembimbing, materi yang berkaitan dengan akhlak lebih dapat menyentuh hati warga binaan karena materi-materi tersebut pada umumnya menyengket pengalaman hidup warga binaan.

c. Materi Syari'ah

Materi bimbingan syari'ah yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah. Menurut Syarifudin ibadah berarti berbakti, tunduk, patuh dan mengesakan. Ibadah dapat diartikan sebagai segala usaha

⁷⁷ Dahwadin dan Farhan Syifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019. Hlm.146

⁷⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 149-152

lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam semesta.⁷⁹

Materi yang disampaikan oleh pembimbing dalam kegiatan bimbingan agama Islam di LPP contohnya yaitu materi dasar seperti tata cara wudhu, tata cara sholat, puasa, baca tulis Al-qur'an dan ibadah-ibadah lainnya.

5. Metode Bimbingan

Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan LPP Kelas II A Semarang menggunakan metode yang dibutuhkan oleh jamaah, metode bimbingan tersebut adalah metode bimbingan langsung dan tidak langsung, secara individu maupun kelompok. Bimbingan secara langsung yaitu ketika kegiatan agama berupa ceramah atau tausiyah dan BTA. Pada saat ceramah pembimbing membuka sesi tanya jawab sehingga antara pembimbing dan warga binaan terdapat komunikasi dua arah secara langsung, begitu pula pada saat kegiatan BTA.

Bimbingan tidak langsung yaitu bimbingan dilakukan tidak langsung dengan menggunakan media komunikasi massa. Metode bimbingan tidak langsung dilakukan oleh pembimbing karena melihat keadaan pada saat ini terjadi pandemi Covid-19 sehingga antara pembimbing dan warga binaan tidak dapat bertatap muka secara langsung sebagaimana peraturan yang sudah ditetapkan untuk menjaga keamanan warga binaan maupun petugas. Dalam hal ini LPP menggunakan alat elektronik dalam proses bimbingan dan menggunakan aplikasi yaitu zoom agar kegiatan bimbingan agama dapat terus berjalan.

⁷⁹ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Prenada Medika, 2003, hlm. 17-18

B. Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam dalam Kontrol Diri Warga Binaan Kasus Narkoba di LPP Kelas II A Semarang

Dari hasil wawancara TA, AU, SP, GR, selama menjalani berbagai kegiatan dan bimbingan di LPP warga binaan khususnya kasus narkoba lebih bisa mengambil keputusan yang baik. Dari hasil wawancara pada saat kontrol diri warga binaan sedang menurun, mereka melakukan berbagai cara untuk mengatasinya yaitu dengan lebih banyak diam untuk menenangkan diri, lebih banyak berdzikir, banyak membaca istighfar dan menyibukan diri dengan hal yang positif. Ketenangan jiwa merupakan salah satu kondisi yang diharapkan individu saat mengalami masalah. Cara mengembalikan ketenangan jiwa dan hati adalah dengan mendekatkan diri kembali ke sang pencipta, salah satunya adalah dengan berdzikir. Dzikir merupakan salah satu ibadah ibadah yang dicontohkan oleh Rasulullah karena dapat membawa pahala dan kebaikan untuk orang yang melakukannya sehingga mereka terhindar dari berbagai penyakit fisik, mental maupun masalah psikologis lainnya seperti kecemasan, stres, depresi dan sebagainya.⁸⁰ Keputusan warga binaan memilih berdzikir ketika tidak bisa mengontrol diri merupakan keputusan yang tepat. Perubahan tersebut menjadi tola ukur keberhasilan program kegiatan bimbingan agama Islam. Selain itu hasil positif adanya kegiatan bimbingan agama Islam menurut warga binaan menjadikan mereka dapat berfikir lebih positif, lebih tenang menghadapi sesuatu, bisa merubah tingkah laku menjadi lebih baik, dan yang paling utama dapat meningkatkan ketaqwaan serta lebih mendekatkan diri dengan Allah agar selalu berada di jalan-Nya, seperti firman Allah di dalam QS. Al Anfal ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَأَيُّكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

⁸⁰ Ade Sucipto, *Dzikir as a Therapy in Sufistic Counseling*, Vol.1 No.1 (2020)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni dosa-dosamu (QS.Al Anfal:29)

Warga binaan kasus narkoba yang memperoleh keberhasilan terbebas dari pengaruh narkoba menandakan bahwa bimbingan agama Islam dikatakan sebagai salah satu usaha untuk pemulihan secara menyeluruh dari segi psikologis, sosial dan religius warga binaan kasus narkoba agar dapat mengendalikan dirinya untuk tidak terjerumus dan tidak memiliki keinginan untuk kembali memakai serta menyalahgunakan narkoba seperti sebelumnya.

Perubahan perilaku pada warga binaan narkoba yang terus membaik ini merupakan salah satu fungsi dari bimbingan agama Islam yaitu fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Seperti yang sudah disampaikan pada bab II terkait adanya beberapa fungsi bimbingan agama Islam yang dirumuskan oleh Saerozi yaitu membantu individu mengetahui mengenal dan memahami keadaan dirinya, membantu individu menerima keadaan dirinya, membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini serta membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.⁸¹

1. Mengetahui mengenal dan memahami keadaan dirinya

Bimbingan agama Islam memiliki fungsi agar warga binaan narkoba dapat memahami dirinya sendiri, lingkungan, agama dan keadaan yang lebih luas. Dengan mengenal diri sendiri dan fitrahnya, individu akan lebih mudah mencegah timbulnya permasalahan dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali suatu masalah.⁸²

⁸¹Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015, hlm. 24-25

⁸²Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992,hlm.35.

Hal ini ditunjukkan oleh adanya perubahan pandangan hidup serta tingkah laku pada warga binaan sebelum mendapatkan bimbingan agama Islam dan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam. Salah satu contoh yaitu timbulnya kesadaran beribadah pada warga binaan, artinya warga binaan bisa memahami keadaannya bahwa yang dibutuhkan saat ini adalah pertolongan dari Allah, warga binaan meyakini bahwa dengan beribadah kepada Allah akan dijauhkan dari hal-hal yang buruk.

Pendekatan diri kepada Tuhan dengan terlibat dalam kegiatan agama merupakan cara untuk mencari makna positif dari suatu permasalahan dan fokus pada pengembangan diri. Dampak dari kegiatan ini membuat individu menjadi sadar akan kekuasaan Tuhan.⁸³

2. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah

Fungsi lain dari Bimbingan Agama Islam bagi warga binaan yaitu untuk membantu warga binaan narkoba agar dapat memecahkan masalah sesuai kadar pengetahuan individu.⁸⁴ Diharapkan warga binaan menjadi pribadi yang bisa mengendalikan diri, berikhtiar untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Masalah pertama yang dihadapi warga binaan pada saat berada di lembaga pemasyarakatan adalah bertemu dengan warga binaan lain dengan latar belakang sosial, ekonomi, agama bahkan dengan kasus yang berbeda-beda, hal tersebut dapat menimbulkan adanya kemungkinan terjadi permasalahan antar warga binaan, disamping fungsi bimbingan untuk mencegah warga binaan agar tidak melakukan penyalahgunaan narkoba kembali, fungsi ini juga dimaksudkan agar warga binaan dapat mengendalikan diri dan tidak melakukan hal yang buruk sehingga terjalin hubungan yang baik antar warga binaan di dalam maupun setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

⁸³ Elfi Rimayati Dkk, *The Description Of Inmate' Coping Skills Of Class II A Women's Prison In Semarang*, Vol.2 No.1 (2021)

⁸⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992,hlm.36

3. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini

Bimbingan Agama juga mempunyai implikasi terhadap masalah yang dihadapi oleh warga binaan, pilihan materi dan metode penyampaian bimbingan sangat penting, karena keberhasilan kegiatan bimbingan agama Islam juga dilihat dari bagaimana warga binaan bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Hal itu diungkapkan oleh salah satu warga binaan bahwa setelah mengikuti kegiatan bimbingan, warga binaan perlahan dapat memahami permasalahan dalam hidupnya. Salah satu contoh yaitu masalah pengendalian diri pada warga binaan yang awalnya melakukan sesuatu sesuai keinginan tanpa terkendali, setelah mendapat bimbingan agama perlahan bisa mengontrol perbuatannya. Peningkatan kontrol diri tersebut diperoleh melalui proses bimbingan yang dilakukan terus menerus oleh warga binaan.

4. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya dari segi baik dan buruknya.

Pada saat pertama menjalani hukuman, rata-rata warga binaan mengalami permasalahan seperti kecewa, sedih, tidak terima dengan keadaannya, kurangnya pengetahuan tentang agama dan lain sebagainya. Islam mengajarkan dan mengutamakan keimanan yang mengarah pada memiliki sikap menerima dan mensyukuri apapun keadaan diri individu.⁸⁵ Manusia diwajibkan untuk berusaha agar kelemahan pada dirinya bukan untuk disesali tetapi harus dikembangkan menjadi sebuah kelebihan, begitupun kelebihan tidak menjadikan seseorang lupa diri.⁸⁶ Selain dengan bimbingan agama, Dalam hal ini LPP memfasilitasi agar warga binaan dapat memelihara dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki serta dapat melakukan

⁸⁵ Al Halik, *A Counseling Service For Developing The Qona'ah Attitude Of Millennial Generation In Attaining Happiness*, Vol.1 No.2 (2020)

⁸⁶ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press,2001,hlm.39.

kegiatan yang positif sesuai minat dan bakat warga binaan. Warga binaan yang ingin memperdalam ilmu agama, bisa mengikuti ceramah rutin dan bimbingan secara individu yang diadakan oleh LPP, selain itu, untuk meningkatkan kualitas warga binaan, LPP Kelas II A Semarang sangat mendukung dengan kegiatan-kegiatan yang positif untuk mengembangkan minat dan bakat serta dapat dijadikan bekal usaha setelah masa tahanan selesai baik itu dalam bidang kerajinan, kesenian maupun bidang kuliner.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kontrol Diri (*self control*) warga Binaan Kasus Narkoba di LP Perempuan Kelas II A Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam), maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan agama Islam di LPP Kelas II A Semarang dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:
 - a. Pembimbing kegiatan bimbingan agama Islam merupakan pegawai dari Kementerian Agama kota Semarang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam bidang keagamaan yang luas serta memiliki kredibilitas dan profesionalitas yang tinggi sehingga dalam berkomunikasi pembimbing tetap menggunakan prinsip komunikasi berdakwah yaitu *qaulan layyina* atau perkataan yang lembut.
 - b. Jamaah atau warga binaan pemsyaratkatan (WBP) yang dibimbing berjumlah 40 orang yang aktif secara rutin mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dengan kasus yang berbeda salah satunya adalah kasus narkoba baik sebagai pengguna narkoba maupun penyalahguna narkoba lainnya.
 - c. Materi bimbingan yang diberikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam di LPP Kelas II A Semarang meliputi tiga pokok materi yaitu materi aqidah, materi syari'ah dan materi akhlaq.
 - d. Metode bimbingan yang digunakan pembimbing adalah metode secara langsung dengan kegiatan ceramah dan BTA, sedangkan metode tidak langsung dilaksanakan dimasa pandemi Covid-19 dengan alat elektronik dan menggunakan aplikasi Zoom.

2. Analisis Fungsi bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri (*self control*) warga binaan kasus narkoba di LPP Kelas II A Semarang yaitu membantu individu mengetahui mengenal dan memahami keadaan dirinya, membantu individu menerima keadaan dirinya, membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini serta membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.

B. SARAN

Demi keberlangsungan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri (*self control*) warga binaan kasus narkoba di LPP Kelas II A Semarang, serta sebagai upaya peningkatan mutu, penulis ingin menyampaikan beberapa saran bagi semua pihak sebagai berikut:

1. Bagi LPP Kelas II A Semarang diharapkan dapat mengatur jadwal kegiatan bimbingan agama Islam dengan baik agar pada saat jadwal kegiatan bimbingan agama tidak bertabrakan dengan jadwal kegiatan yang lain sehingga semua warga binaan tetap bisa mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam secara rutin. Selain itu untuk meningkatkan semangat dan motivasi belajar keagamaan warga binaan, diharapkan adanya kegiatan lomba-lomba bertema keagamaan di hari-hari besar Islam.
2. Bagi petugas dan warga binaan kasus narkoba, petugas diharapkan senantiasa memperhatikan dan memberikan pengawasan pada saat kegiatan berlangsung agar kegiatan berjalan lebih efektif serta melakukan *follow up* setelah kegiatan selesai untuk mengetahui sejauh mana warga binaan meresap materi yang disampaikan pembimbing. Untuk warga binaan, meskipun tanpa paksaan, diharapkan semua warga binaan muslim dapat mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam secara rutin agar dapat meningkatkan kontrol diri serta yang paling utama meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan Alhamdulillah peneliti bersyukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan, usaha yang maksimal, pengarahan dari pembimbing serta doa dari semua pihak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini mendapatkan ridho Allah SWT sehingga dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi,Rulam, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016
- Ajahari, *Studi Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2004
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Anwar, M. Fuad, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012
- Dahwadin dan Farhan Syifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019
- Faist,Jess dan Gregory J. feist, *Teori Kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press,2001
- Fitriyah, Lailatul dan Mohammad Juhar, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014
- Ghony, M Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016
- Ghufron ,M. Nur dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Herdiansyah, Haris,*Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012
- Hidayanti, Ema,*Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, Semarang: CV.Karya Abadi Jaya, 2015
- Jaya,Yahya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian & Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Ruhama,1994

- Moeleong, Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992
- Prayitno, *Buku IV Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abdi, 1997.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013A
- Safrodin, *Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Pada Narapidana*, Semarang: IAIN Walisongo, 2010
- Sardany, Amir Husin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grasindo, 1987
- Sudaryono, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Sukardi dan DewaKetut, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2013
- Tarbani ZA, *Arah Baru Metodologi Studi Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2015
- W.S Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT Gramedia, 1978
- Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003
- Amanda, Maudy Pritha, dkk, (2017). *Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja*. Vol.4, No:2, hlm. 340-341.
- Eleanora, Fransiska Novita, (2011). *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Beserta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya*, Vol. XXV, No.1, hlm. 440.

- Halik, Al, (2020) *A Counseling Service For Developing The Qona'ah Attitude Of Millennial Generation In Attaining Happiness*, Vol.1 No.2
- Qibtiyah, Maryatul, (2015) *Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*, Vol.35 No.1
- Rimayati, Elfi Dkk, (2021) *The Description Of Inmate' Coping Skills Of Class II A Women's Prison In Semarang*, Vol.2 No.1
- Sucipto, Ade, (2020) *Dzikir as a Therapy in Sufistic Counseling*, Vol.1 No.1
- Fadilah, Galih Fajar, Skripsi *Upaya Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang*, Semarang: UNNES ,2013
- St. Rahmatiah (2019) *Kepribadian Seorang Dai*, Vol.6 No.2, hlm.6-8
- Walda Marison, “Sepanjang 2018, 2 Juta Mahasiswa dan 1,5 Juta Pekerja Terlibat Narkoba”, diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/03/25/10215681/bnn-sepanjang-2018-2-juta-mahasiswa-dan-15-juta-pekerja-terlibat-narkoba>, pada tanggal 17 oktober 2019 pukul 12.29.
- <http://rendiazizpurna99.blogspot.com/2015/02/kontrol-diri.html>, pada tanggal 23 November 2019 pukul 23.22.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fungsi> pada tanggal 4 Juni 2020 pukul 23.15

DRAF WAWANCARA PENELITIAN

“Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kontrol Diri (*Self Control*) pada Warga Binaan Kasus Narkoba di LP Perempuan Kelas II A Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam)”

1. Program Bimbingan Agama Islam

Wawancara kepada Pegawai LP Perempuan

- a. Bagaimanakah dinamika perkembangan program bimbingan agama Islam di LP Perempuan mulai dari awal mula dijalankan hingga sekarang ini?
- b. Mengapa bimbingan agama Islam dijadikan kegiatan rutin di LP Perempuan?
- c. Kapan pelaksanaan bimbingan agama Islam rutin dilakukan?
- d. Siapa pengisi bimbingan agama Islam di LP Perempuan?
- e. Apa tujuan diadakannya bimbingan agama Islam di LP Perempuan?
- f. Apa yang dilakukan warga binaan jika kontrol dirinya sedang menurun?
- g. Bagaimana kondisi kontrol diri warga binaan sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan agama Islam?
- h. Sejauh ini apakah pelaksanaan program bimbingan agama Islam sudah efektif?
- i. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di LP Perempuan?
- j. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di LP Perempuan?

2. Proses Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Wawancara kepada Pembimbing dan Warga Binaan LP Perempuan kasus narkoba

- a. Bagaimana metode dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di LP Perempuan?

- b. Apasaja materi dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di LP Perempuan?
- c. Spesifikasi materi seperti apa yang dapat meningkatkan kontrol diri warga binaan kasus narkoba?
- d. Bagaimana perubahan perilaku setelah dilakukan proses bimbingan di LP Perempuan?
- e. Bagaimana kondisi kontrol diri warga binaan sebelum dan sesudah diberikan bimbingan agama islam di LP Perempuan?
- f. Apakah bimbingan agama islam yang dilaksanakan dapat meningkatkan kontrol diri warga binaan di LP Perempuan?
- g. Apa yang dirasakan warga binaan narkoba setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?
- h. Bagaimana tolak ukur bimbingan agama Islam dikatakan berhasil dalam meningkatkan kontrol diri pada warga binaan kasus narkoba?
- i. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di LP Perempuan?
- j. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di LP Perempuan?

Wawancara kepada warga binaan di LP Perempuan

- a. Apa saja manfaat yang diperoleh setelah mengikuti bimbingan agama Islam di LP Perempuan?
- b. Bagaimana kondisi kontrol diri anda sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di LP Perempuan?
- c. Bagaimana anda menyikapi permasalahan?
- d. Apakah ada peningkatan kontrol diri setelah mengikuti bimbingan agama Islam di LP Perempuan?
- e. Apakah bimbingan agama Islam yang dilaksanakan sudah efektif?
- f. Apa yang dilakukan warga binaan ketika kontrol dirinya sedang menurun?

- g. Apa yang dirasakan warga binaan narkoba setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?
- h. Apa saja perubahan perilaku yang warga binaan rasakan setelah mengikuti bimbingan agama Islam terutama pada kontrol diri?
- i. Bagaimana anda menyikapi suatu kejadian
- j. Bagaimana pesan untuk kegiatan keagamaan islam agar semakin maju?

LAMPIRAN

Bimbingan Agama Islam dari Kemenag Kota Semarang



Kegiatan keagamaan Baca Tulis Al-Qur'an



Kegiatan bimbingan agama Islam pada masa pandemic covid-19 melalui aplikasi zoom



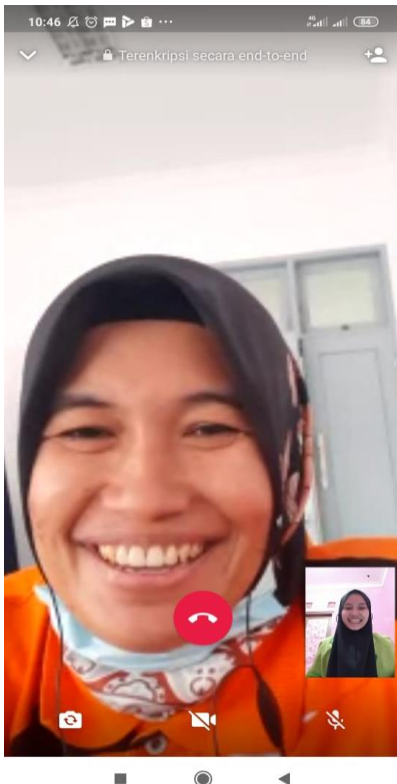
Wawancara dengan Warga Binaan Kasus Narkoba



Wawancara dengan Pembimbing Agama dari Kemenag Semarang



Wawancara dengan Kasi Binadik LPP Kelas II A Semarang



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Susi Lidyawati

Nim : 1501016028

TTL : Jepara, 12 April 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Pancur RT 44 RW 09 Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

Agama : Islam

No. Hp : 083842606145

Email : Lidyasusi99@gmail.com

Jenjang Pendidikan Formal

1. RA Pancur Mayong Jepara lulus tahun 2003
2. MI Miftahul Huda 01 Pancur lulus tahun 2009
3. SMP T Hadziqiyah Nalumsari Jepara lulus tahun 2012
4. MAN 01 Jepara lulus tahun 2015
5. UIN Walisongo Semarang

Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Hadziqiyah Nalumsari Jepara
2. Pondok Pesantren Al A'rof Bawu Batealit Jepara

Semarang 13 Desember 2021

Susi Lidyawati
1501016028

